BAB II
PERJALANAN HIDUP DAN BIOGRAFI INTELEKTUAL HASSAN HANAFI

A. Riwayat Hidup Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah nama yang tidak asing dalam kajian keislaman. Proyek besar intelektualnya berupa *al-Turāth wa al-Tajdīd* (Tradisi dan Pembaruan) menjadi gaung pemikiran yang banyak dikaji oleh berbagai akademisi Islam.[1] Salah satunya adalah rekonstruksi teologi Hassan Hanafi, yang menekankan teologi antroposentris, ketimbang teologi teosentris seperti sebelumnya banyak dikaji dan dijabarkan dalam tradisi klasik kajian keislaman. Karenanya, Hassan Hanafi dikenal sebagai teolog kiri Islam yang menghendaki Islam benar-benar hadir sebagai rahmat yang membumi, tidak hanya berkutat di langit sebagai doktrin yang sulit dipahami. Sehingga kebangkitan dan kemajuan umat Islam bisa terealisasi.[2]

Hassan Hanafi tak hanya dikenal sebagai teolog, namun juga filsuf Islam yang memiliki gagasan cemerlang dan revolusioner. Salah satu gagasan penting dari Hassan Hanafi adalah pandangannya tentang manusia independen yang akan menjadi kajian utama dalam tesis ini. Konstruksi

---

[1] *Al-Turāth wa al-Tajdīd* (Tradisi dan Pembaruan) merupakan proyek besar yang dicanangkan oleh Hassan Hanafi selama lebih 10 tahun. Hassan Hanafi menghendaki pembacaan yang kritis terhadap tradisi klasik umat Islam serta melihat pembaruan sebagai konstruksi membangun tradisi keilmuan Islam yang lebih progresif. Uraian detailnya mengenai proyek besar ini dapat dilihat dalam, Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyadi & Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Ilsmaika, 2003), 102-103.

[2] Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, terj. M. Imam Aziz & Jadul Maula Cetakan Ketujuh (Yogyakarta: LKiS,2007), 8. Lihat pula dalam, Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 1-2. Baca pula dalam, Yusdani, "Gerakan Pemikiran "Kiri" Islam: Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi, *Jurnal Al Mawarid*, Edisi VII, (2002), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia independen dalam pandangan Hassan Hanafi adalah elaborasi pandangan teologi Islam yang bersumber dari teks *(naṣ)* al-Quran dan hadis dengan tradisi eksistensial dalam filsafat Barat.[3] Hassan Hanafi menghendaki manusia hadir sebagai titik sentral kajian keislaman, sehingga manusia hadir sebagai bahasan yang independen, yang memberikan ruang gerak yang luas dan lepas, hingga otentisitas dari manusia itu benar-benar hadir sebagai tindakan yang riil, bukan hanya wacana dalam kajian keislaman.

Sebelum jauh ke sana, latar belakang intelektual Hassan Hanafi penting ditelusuri sebagai cara untuk memahami secara utuh pandangan-pandangannya dalam kajian tesis ini. Dalam beberapa sumber, Hassan Hanafi disebutkan lahir pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo Mesir.[4] Ia merupakan keturunan dari Suku Berber dan Badui di Mesir.[5] Hassan Hanafi lahir di tengah kondisi politik Mesir yang belum stabil. Meskipun Mesir telah merdeka pada tanggal 28 Februari 1922. Namun Inggris tetap mengendalikan

---

[3] Uraian mengenai konstruksi manusia independen dapat dilihat pada bahasan mengenai "Mengapa Diskursus tentang Manusia Hilang dalam Tradisi (Intelektual) Klasik Kita?" dalam, Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme,* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2011), 65-104.

[4] Henry Louis Gates Jr & Emmanuel K. Akyeampong, *Dictionary of African Biography* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 18. Dijelaskan juga dalam, Mehran Kamrava, *The New Voices of Islam: Rethinking Politics and Modernity: a Reader* (Barkeley: University of California Press, 2006), 231. Lihat juga dalam, M. Faisol, "Menyikapi Tradisi: Membaca Proyek Pemikiran Kiri Islam" dalam Wasid (ed.), *Menafsirkan Trdaisi dan Modernitas: Ide-Ide Pembaharuan dalam Islam* (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), 23. Baca juga sumber sejarah tentang biografi Hassan Hanafi, dalam M. Ridwan Hambali, "Hassan Hanafi: Dari Kiri Islam, Revitalisasi, Hingga Oksidentalisme" dalam M. Aunul Abied Shah (Ed.), *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 220. Listiyono Santoso, "Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern", dalam Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri: Seri Pemikiran Tokoh* Cetakan Kesembilan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 267.

[5] Dalam catatan Issa J. Boullata (1995) seperti dikutip Azzumardi Azra, "Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hassan Hanafi", dalam Kata Pengatar *Dari Akidah ke Relovusi* terj. Asep Usman Ismail dkk (Jakarta: Paramadina, 2003), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir secara kasat mata.[6] Karena itu, nanti dalam perjalanan sejarah hidupnya, Hassan Hanafi banyak bersinggungan dengan perjuangan melawan dominasi Inggris, termasuk juga melawan penjajahan negara-negara Timur Tengah lainnya, secara khusus Palestina.

Namun sebelum jauh membicarakan sisi perjalan hidup, yang kemudian membentuk pola pemikiran Hassan Hanafi. Penulis rasa penting menguraikan sedini mungkin perjalan hidup Hassan Hanafi dari sejak usia kecil hingga kini menjadi intelektual Muslim kelas dunia yang karya-karyanya banyak dikaji oleh akademisi, tidak hanya di internal Islam namun juga oleh orang-orang di luar penganut Islam.

Sejak kecil Hassan Hanafi telah memiliki minat yang besar dalam belajar ilmu-ilmu keislaman. Terbukti sejak memasuki usia lima tahun ia telah memiliki komitmen yang besar untuk belajar mengaji al-Quran pada Syekh Sayyid, seorang ulama Islam masa itu yang terkenal. Artinya, Hassan Hanafi belajar al-Quran secara langsung bukan hanya pada guru biasa, namun seorang syekh yang memliki tingkat keilmuan sangat tinggi. Bahkan dalam literatur yang lain disebutkan bahwa Hassan Hanafi sudah hafal al-Quran pada usia 5 tahun.[7]

Karenanya, ketika ia belajar di sekolah dasar, pengetahuan agamanya, terutama tentang al-Quran penguasaannya sudah bagus. Hassan Hanafi memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Sulaiman Gawiys. Lalu ia

---

[6] Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, Dan Kiblat Keualamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 212.

[7] Achmad Baidlowi, "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 10, No. 1, (Januari 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan pendidikannya pada sekolah guru, bernama al-Muallimīn. Hanya saja, setelah menginjak kelas lima Hassan Hanafi pindah ke Madrasah al-Silahdār.[8] Semangat belajar Hassan Hanafi sangat kuat, ia terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yakni Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha. Ketika belajar di madrasah tersebut, Hassan Hanafi menekuni dua bidang kajian, pertama bidang kebudayaan dan kedua bidang pendidikan.[9]

Masa-masa belajar di madrasah tsanawiyah adalah titik penting dalam perjalanan Hassan Hanafi, karena pada masa ini mulai muncul kesadaran kritis dalam dirinya. Sesuatu yang mungkin sulit dimiliki oleh anak-anak seusianya. Namun Hassan Hanafi sudah menunjukkan daya kritisnya. Hassan Hanafi memiliki perhatian yang khusus terhadap nasib masyarakat di sekitarnya. Sehingga tidak canggung dalam usia muda ia terlibat aktif berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi. Hassan Hanafi merasa terpanggil untuk menyuarakan nasib rakyat yang terpinggirkan. Bagi dirinya, pengetahuan adalah dasar membangun kesadaran diri terhadap masalah di lingkungan sekitarnya.

Sikap kritis Hassan Hanafi membuat dirinya merasa perlu ikut ambil bagian dari gerakan sosial-politik yang dimainkan oleh organisasi di lingkungannya. Perlahan Hassan Hanafi mulai mengenal Ikhwanul Muslimin

---

[8] Faisol, "Menyikapi Tradisi", 24. Lihat juga dalam, Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Jurnal Fikrah*, Vol., 3, No.1, (Juni 2015), 203.

[9] Lihat dalam Faisol, "Menyikapi Tradisi", 24., sebagaimana dikutip juga dalam, Masduri, "Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia", *Jurnal Maraji',* Vol. 1, No. 1, (September 2014), 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat dirinya duduk di bangku sekolah mengenah atas atau dalam bahasa arab di sebut madrasah Aliyah. Persinggungan Hassan Hanafi dengan Ikhwanul Muslimin terus berlanjut, sampai ia sempat mengikuti orientasi pembekalan Ikhwanul Muslimin, yang secara langsung disampaikan oleh Hasan al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin. Namun ketertarikan Hassan Hanafi pada Ikhwanul Muslimin saat itu masih belum muncul. Baru pada tahun 1952 Hassan Hanafi secara resmi bergabung dengan Ikhwanul Muslimin,[10] yang kemudian menumbuhkan semangat besar dalam dirinya untuk memperjuangkan Islam dan umat Islam demi tegaknya kebaikan hidup bersama di Mesir.

Lalu ketika Hassan Hanafi belajar di bangku kuliah pada Universitas Kairo Mesir, Hassan Hanafi semakin aktif di Ikhwanul Muslimin. Ia sempat menjadi aktor utama kampanye dalam pemilihan senat mahasiswa untuk mendorong mahasiswa agar memilih calon dari Ikhwanul Muslimin. Keseriusan Hassan Hanafi dalam kontestasi politik kampus disambut baik oleh para mahasiswa di kampusnya, hingga saat itu, perolehan suara dari Ikhwanul Muslimin mencapai 90 persen. Peran besar ini membuat dirinya semakin diperhitungkan di Ikhwanul Muslimin.[11]

Prestasi akademik Hassan Hanafi selama menjadi mahasiswa di Jurusan Filsafat Fakultas Adab Universitas Kairo Mesir sangat baik.[12] Keterlibatan dirinya dalam banyak aktivitas Ikhwanul Muslimin, terutama

[10] Hanafi, *Aku Bagian*, 18.
[11] Ibid., 19.
[12] Ridwan, "Hassan Hanafi: Dari Kiri Islam", 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan politik kampus, tidak menjadikan Hassan Hanafi lupa diri terhadap tugas akademiknya. Sesuatu yang jarang terjadi pada aktivis, secara khusus aktivis kampus di Indonesia. Biasanya kalau dirinya aktif di organisasi ekstra prestasi akademiknya rendah. Namun Hassan Hanafi menunjukkan sesuatu yang berbeda. Hampir semua makalah-makalah yang ia tulis mendapatkan nilai *summa cum laude.*[13]

Hanya saja karena sikap kritis yang barangkali terlampau berlebihan membuat dirinya tak bisa menjadi lulusan terbaik dengan *summa cum laude.* Akibat kasusnya yang dianggap tidak menghargai rektor kampus Universitas Kairo karena tidak mencantumkan gelar profesor di depan sang rektor dengan alasan teologis-filosofis persamaan manusia di hadapan Tuhan. Meskipun alasannya kuat namun tetap saja ia secara terpaksa gagal menjadi mahasiswa terbaik, yang berarti dirinya gagal untuk bisa mendapatkan beasiswa ke Universitas Sorbonne Paris Prancis.[14]

Hassan Hanafi membangun optimisme yang kuat dalam dirinya. Meskipun gagal menjadi mahasiswa terbaik yang juga berarti juga gagal untuk mendapatkan beasiswa. Namun tetap sangat optimistis. Ada banyak cara terbuka, yang mungkin juga bagian dari kemungkinan terbuka kesadaran

---

[13] Hanafi, *Aku Bagian,* 25-26.

[14] Kasus menarik yang perlu kita pahami bersama saat Hassan Hanafi menjadi mahasiswa yang kemudian menjadi salah satu geneologi lahirnya gagasan-gagasan konstruktif-revolusioner, adalah ketika Hassan Hanafi menuliskan surat kepada rektornya atas permasalahannya dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab. Dalam tulisan surat tersebut, Hassan Hanafi tidak mencantumkan gelar profesor sang rektor dengan alasan bahwa setiap manusia itu sama. Bahkan Nabi Muhammad, dengan tegas menyampaikan persamaaan manusia. Karena alasan inilah, dengan sangat berani ia melakukannya. Tentu saja atas tindaknnya ini, Hassan Hanafi mendapat teguran keras oleh penjaga ruangan rektor hingga sampai membawanya disidang oleh enam dosen, yang pada akhirnya membuat ia gagal dinobatkan sebagai mahasiswa dengan predikat *summa cum laude.* Lihat dalam, Ibid., 27., seperti dikutip dalam, Masduri, "Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi", 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial Hassan Hanafi. Ia berpegang pada jalan kebijaksanaan ada banyak jalan menuju roma, asal kemauan di dalam diri terpatri kuat. Meski secara finansial Hassan Hanafi kurang mampu, dengan modal awal LE 10,000 pund Mesir ia berangkat ke Paris Prancis untuk kuliah ke Universitas Sorbonne Paris.[15] Sikap kritis yang dimiliki Hassan Hanafi selama kuliah di Mesir terus ia bawa ketika belajar di Prancis. Hassan Hanafi sangat rajin membaca dan menelaah buku-buku filsafat. Kesempatan belajar yang sebenarnya langka dan terpaksa karena keinginan yang kuat benar-benar ia gunakan dengan sangat baik.

Hassan Hanafi berangkat ke Prancis pada tahun 1956, saat itu ia masih berusia 21 tahun, dengan harapan besar bisa menyelesaikan studi master dan doktoralnya di sana.[16] Hassan Hanafi banyak menekuni filsafat Barat, terutama pemikiran Karl Marx dan Edmund Husserl, yang kemudian keduanya banyak mengilhami pemikiran Hassan Hanafi. Karl Marx banyak mengilhami Hassan Hanafi dalam upaya mematerialisasi nilai-nilai keislaman sehingga secara praksis memiliki makna yang konkret, sedangkan Edmund Husserl mempengaruhi Hassan Hanafi dalam metodologi studi hukum Islam, yang salah buktinya nanti ada dalam disertasi yang ditulis Hassan Hanafi.

Hassan Hanafi memiliki dosen penting selama belajar di Universitas Sorbonne, yakni Jean Guitton, seorang Guru Besar Filsafat dan pembaharu tradisi Katolik. Jean Guitton memiliki andil besar dalam proses Hassan Hanafi belajar filsafat. Hassan Hanafi menyampaikan pengakuannya atas jasa

[15] Ibid., 153.
[16] John L. Esposito & John O. Voll, *Makers of Contemporary Islam* (Oxford: Oxford Universoty Press, 2001), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jean Guitton dalam autobiografinya: *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam.* Hasil belajar Hassan Hanafi bersama Jean Guitton membuat ia mengerti titik tolak sebenarnya dari filsafat. Dalam pemahaman Hassan Hanafi, Filsafat hakikatnya menghendaki suatu titik tolak yang harus didalami oleh seorang filsuf, lalu setelah itu ia bisa menggeneralisasikannya sesuai keinginan dirinya sendiri, hingga akhirnya sampai pada tataran metafisika murni sebagai puncak dari proses filsafat. Sebagai contoh, Descartes mengambil titik tolak *cogito*, Pascall keimanan, Henri Bergson memulai dari persepsi, memori, evolusi, atau keimanan batin, sementara itu Maine Ponty mengambil titik tolak jasad dan pengetahuan indrawi.[17] Hal ini merupakan titik tolak masing-masing filsuf dalam mengarungi jalan panjang dan luas proses kreatif filsafat sebagai kesadaran dan juga langkah praktis.

Dengan penuh kebanggaan Hassan Hanafi menyebut dirinya dengan Jean Guitton, seperti Aristoteles dengan Plato, Marx dengan Feuerbach, Feuerbach dengan Hegel. Hassan Hanafi mengembangkan ajaran-ajarannya dari tataran idea transenden ke dalam tataran realitas, dari spirit ruh ke alam, dari kesadaran personal menjadi kesadaran sosial, dari kanan ke kiri, dari agama ke filsafat, dari Barat ke Timur, dan dari Kristen ke Islam. Hassan Hanafi menggunakan kritik pasif, sedangkan Jean Guitton lebih menginginkan konservasi kaidah-kaidah keimanan. Hassan Hanafi menjalankan teologi revolusi, sedangkan dia agak takut terjebak ke dalam

[17] Hanafi, *Aku Bagian,*38-39, dalam Masduri, "Kontekstualisasi Teologi Hassan Hanafi terhadap Problem Korupsi di Indonesia" (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marxisme, anarkisme, dan mengimani sesuatu yang tak pantas diamini.[18] Hassan Hanafi dengan demikian merasa lebih berani masuk ke dalam relung dan bagian terdalam dari filsafat materialisme, dengan mendasarkan pemahaman agamanya sebagai kerangka berpikir dan bertindak revolusioner.

Hasilnya, Hassan Hanafi pada tahun 1966 Hassan Hanafi berhasil menyelesaikan program master dan doktoralnya.[19] Umurnya waktu itu masih 33 tahun. Usia yang cukup muda untuk sekelas doktor di Universitas Sorbonne. Tesis yang ditulis Hassan Hanafi berjudul *es Methodes d'Exegeses: Essei sur La Science des Fondament de La Conprehension Ilmu Ushul Fiqh,*[20] dan disertasi *L'Exegeses de la Phenomenologie Letat Actuael de la MethodePhenomenologie et Son Application an Phenomena Religuex*". Desertasi Hassan Hanafi sangat tebal berjumlah 900 halaman. Suatu pencapaian akademis yang luar biasa.[21] Karena kemudian karya tersebut merupakan karya penting dalam masa studi Hassan Hanafi yang kemudian meraih penghargaan terbaik dan bergengsi di Mesir.[22] Karya ini juga merupakan titik tolak pemikiran Hassan Hanafi dalam membangun model

---

[18] Ibid., 35.

[19] Ade Jamarudin, "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi", *Jurnal Ushuluddin,* Vol. 23, No. 1, (Juni 2015), 2.; Achmad Reyadi, "Konstruksi Pendidikan Kiri Islam: Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi", *Jurnal Tadrîs,* Vol. 8, No.1, (Juni 2013), 72.; Muhammad Syaifuddien Zuhry, "Tawaran Metode Penafsiran Tematik Hassan Hanafi" Jurnal *at-Taqaddum,* Vol. 6, No. 2, (Nopember 2014), 391.

[20] Yuli Andriansyah, "Menggunakan Konsep "*At-Turāṡ Wa At-Tajdīd*" dalam Pemikiran Hassan Hanafi untuk Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia", *Jurnal Millah,* Vol. XV, No. 1, (Agustus 2015), 164.

[21] Suhermanto Ja'far, "Kiri Islam dan Ideologi Kaum Tertindas: Pembebasan Keterasingan Teologi Menurut Hassan Hanafi", *Jurnal Al-Afkar,* Edisi V, Tahun ke 5 (Januari-Juni 2002), 179.

[22] Abdurrahman Wahid, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam,* viii.; Dicky Wirianto, "Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab: Menurut Muhammad Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi", *Jurnal Ilmiah Islam Futura,* Vol. XI, No. 1, (Agustus 2011), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum Islam yang progresif dan komprehensif, hingga mampu menjawab tantangan zamannya secara kontekstual.

Pencapaian tersebut membuat nama Hassan Hanafi semakin bersinar. Ia semakin dikenal publik dan banyak diundang ke berbagai acara seminar baik nasional ataupun internasional. Kariernya akademiknya cepat naik daun. Setelah kembali dari Prancis Hassan Hanafi menjadi dosen di Universitas Kairo pada tahun 1967 dan kemudian tahun 1980 ia dikukuhkan sebagai guru besar filsafat di almamaternya. Sikap kritis dan tulisan-tulisannya yang luar biasa membuat ia mudah menjadi guru besar. Hassan Hanafi juga sangat aktif dalam berbagai organisasi ilmiah dan kemasyarakatan di Mesir, Afrika, dan Arab.[23] Ia menghendaki gagasan filosofisnya tak hanya mengendap di dalam pikiran dan karya-karyanya, namun secara praksis bisa menyebar dan dimplementasikan oleh masyarakat, secara khusus di kawasan Timur Tengah.

Sebagai intelektual Hassan Hanafi telah melanglang buana ke banyak negara. Sebelumnya, kuliah ke Prancis (1956-1966), kemudian menjadi dosen tamu di Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University, Philadelphia Amerika Serikat (1971-1975), Universits Kuwait (1979), Universitas Fez Maroko (1982-1984), dan menjadi guru besar tamu di Universitas Tokyo (1984-1985), Persatuan Uni Emirat Arab (1985), dan Universitas PBB di Jepang (1985-1987).[24] Selain menjadi dosen tamu, Hassan Hanafi banyak

[23] Yuli Andriansyah, "Menggunakan Konsep "*At-Turāṡ Wa At-Tajdīd*", 164-165.

[24] Abdurrohman Kasdi & Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan: Telaah terhadap Pemikiran Hassan Hanafi", *Jurnal Fikrah,* Vol. I, No. 2, (Juli-Desember 2013), 235.; Syarifuddin, "Konsep Teologi Hasan Hanafi", *Jurnal Substantia,* Vol. 14, No. 2, (Oktober 2012), 203.; Moh. Sholehuddin, "Metode Ushul Fiqih Hasan Hanafi", *Jurnal de Jure,* Vol. 3, No. 2, (Desember 2011), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadiri seminar internasional ke berbagai negara, seperti India, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Senegal, dan lain sebagainya.[25] Semangat besar yang dimiliki Hassan Hanafi dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dilakukan juga untuk merampungkan proyek besar *al-Turāth wa al-Tajīd.* Hassan Hanafi ingin mengenal Barat dan Timur lebih dekat, sehingga proyek besar pemikirannya mudah diselesaikan setelah dirinya menyerap banyak pengetahuan dan pengalaman tentang Timur sebagai pusat tradisi dan Barat sebagai pusat pembaruan (modernitas).

Hassan Hanafi hingga kini hadir sebagai intelektual Muslim yang meneguhkan komitmen besar bagi kemajuan umat Islam dengan menjadikan tradisi sebagai titik pijak dan landasan nilai, serta modernitas sebagai ruang terbuka bagi aktualisasi nilai-nilai keislaman. Hassan Hanafi percaya *turāth* (tradisi) tidak selamanya buruk, bukan juga artefak yang mati, namun sejumlah pengetahuan dan pegangan nilai, yang bisa didialogkan dengan modernitas sebagai efek dari kemajuan zaman. Begitupun, tidak semua yang datang dari Barat (modernitas) buruk, karenanya perlu diseleksi kebaikan-kebaikan yang dihadirkan oleh modernitas. Setiap kebaikan (hikmah) merupakan barang berharga dari umat Islam yang hilang, karenanya setiap berjumpa kebaikan dari mana pun datangnya umat Islam harus mengambil manfaat darinya.[26] Umat Islam harus berdiri kokoh, dengan terus belajar demi tegaknya Islam sebagai agama yang berkeadaban.

---

[25] Hanafi, *Aku Bagian*, 96.

[26] Rasulullah SAW bersabda; "Hikmah itu adalah barang yang hilang milik orang yang beriman. Di mana saja ia menemukannya, maka ambillah." (HR. Tirmidzi). Lihat dalam, Udo Yamin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sosio-Historis Keilmuan Hassan Hanafi

Hassan Hanafi tidak lahir di ruang kosong. Pergulatan hidup dan dinamika keilmuannya lahir dari proses yang tidak sederhana. Hassan Hanafi adalah anak kandung sejarah panjang jalan hidup yang ia lalui. Dalam pandangan Anton Bakker dan Charis Zubair, sebagai makhluk historis manusia berkembang sesuai pengalaman dan pikirannya yang ia lalui dalam batas ruang dan waktu tertentu.[27] Karena itu, pemikiran seseorang, termasuk Hassan Hanafi harus dilihat dari konteks sosio-historis yang menjadi latar perkembangan keilmuannya.

Dalam kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer hal ini disebut sebagai horizon, yakni konteks wawasan atau pemikiran seseorang yang dikondisikan oleh situasi yang melingkupi dirinya.[28] Sebagai contoh, situasi yang dirasakan oleh Hassan Hanafi ketika belajar di Mesir berbeda dengan kondisi yang dihadapinya dengan ketika belajar di Prancis. Kondisi situasi ini berkaitan erat dengan wawasan dan pemikiran yang lahir dari diri Hassan Hanafi.[29] Hermeneutika Gadamer ini melihat konteks pemikiran tokoh berkaitan erat dengan konteks ruang dan waktu yang dimiliki oleh tokoh bersangkutan. Dalam bahasa yang lebih sederhana konteks ruang dan waktu itu adalah situasi yang ada pada saat itu. Artinya, pemikiran atau wawasan seorang tokoh dikondisikan oleh situasi yang melingkupi dirinya.

Efendi, *Majdi Quranic Quotient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri Melalui Al-Quran* (Jakarta: QuantumMedia, 2007), 181.

[27] Zainuddin, "Pembela Golongan Islam Minoritas: Pendekatan Kiri Islam Hasan Hassan Hanafi", *Jurnal Qolamuna*, Vol. 1 No. 1, (Juli 2015), 43.

[28] A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 216.

[29] Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, trns. David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1977), xix., seperti dikutip dalam, Ibid., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan Hanafi pada masa kecilnya berada pada situasi politik yang kurang stabil. Meskipun Mesir telah meraih kemerdekaannya pada tanggal 28 Februari 1922 dari Inggris.[30] Namun posisi Mesir saat itu masih berada dalam kondisi politik yang kurang stabil. Inggris masih mengendalikan kondisi sosial-politik Mesir saat itu. Belum lagi realitas perang di hadapannya dan penjajahan yang terjadi secara umum di beberapa negara Timur Tengah. Semua itu membuat Hassan Hanafi merasa memiki empati besar terhadap nasib negara dan masyarakat di sekitarnya. Hassan Hanafi mengakui hal ini sebagai dasar dari kesadaran nasionalismenya.

Apalagi pasca kekalahan Mesir dan beberapa negara Arab lainnya dalam perang melawan Israel pada tahun 1948-1949. Sikap arogan Israel yang mendeklarasikan kemerdekaannya di wilayah Palestina memang membuat negara-negara Arab garang. Namun apalah daya lawan mereka bukan negara lemah, Isarel dibantu Amerika Serikat.[31] Negara adidaya di dunia dari dulu bahkan hingga saat ini. Kekuatan politik dan militer Amerika Serikat memang sering membuat negara-negara lain gigit jari. Hassan Hanafi besar dalam kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang tidak menentu seperti ini. Realitas banyak membentuk kesadaran Hassan Hanafi sehingga melahirkan berbagai pemikiran brilian dari dirinya.

Keterlibatan Mesir dalam perang melawan Israel, membuat negara itu tak hanya memiliki musuh Inggris sebagai penjajah yang belum hengkang secara penuh meski sudah memberikan kemerdekaan pada Mesir. Namun

[30] Misrawi, *Al-Azhar*, 212.
[31]Yusdani, “Gerakan Pemikiran "Kiri" Islam: Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi”, *Jurnal Al Mawarid*, Edisi VII, (2002), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menambah daftar musuh, Zionisme Israel dan Amerika Serikat sebagai negara super hebat dan kuat di Barat.[32] Kondisi ini semakin memperburuk suasana ekonomi, politik, dan tananan sosial di Mesir. Rakyat tentu sangat dirugikan, sedangkan elit juga merasakan hal yang sama. Mereka kalang kabut berupaya menyusun kekuatan agar bisa melakukan perlawan setelah mengalami kekalahan itu.

Lalu secara diam-diam elit Mesir menyusun kelompok perwira bebas. Pelopornya asalah Jenderal Muhammad Najib, Jamaluddin Abdul Nasser, dan Anwar Sadat. Kelompok ini disambut baik, termasuk oleh Ikhwanul Muslimin. Mereka ingin menegakkan kedaulatan kemerdekaan Mesir dan mengenyahkan Israel dari tanah Palestina. Hingga akhirnya mereka bisa meletuskan revolusi Mesir tahun 1952. Setelah itu Abdul Nasser menjadi Presiden Mesir hingga 1970. Nasser sukses membangun Mesir dibidang ekonomi, namun secara politik dianggap mengkhianati kelompok Ikhwanul Muslimin, karena banyak tokoh yang berseberangan secara politik dipenjara hingga dibunuh. Akibatnya kelompok Islamis semakin menguat. Mesir ingin kembali membangun puing-puing kejayaan Islam di masa lalu. Maka setelah itu corak pemerintahan yang berkembang cenderung Islamis-radikal.[33]

Kondisi sosial politi Mesir yang pasang surut dan tidak menentu tersebut menjadi latar sosio-historis pemikiran Hassan Hanafi. Kepergiannya mengembara, baik sebagai mahasiswa di Prancis ataupun sebagai dosen tamu di berbagai kampus di dunia, membuat Hassan Hanafi menghadapi kenyataan

[32] Ibid., 80.
[33] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradoksal. Ajaran Islam sebagai doktrin *kaffah* yang oleh banyak ulama Islam dianggap mampu menyelesaikan semua persoalan hidup nyatanya di Mesir kehidupan berbangsa-bernegara tidak menentu. Tentu saja bukan doktrin Islam yang salah, namun manusia Islamnya atau umat Islam sendiri yang kurang baik memahami nilai dan doktrin agamanya.

Pada sisi lain Hassan Hanafi menghadapi kenyataan di Prancis, Amerika, Jepang, dan negara-negara lainnya justeru mengalami kemajuan yang luar biasa karena kondisi sosial politiknya stabil. Negara tersebut merupakan negara berpenduduk mayoritas non-Muslim. Bahkan negara liberal yang tak banyak berpegang pada nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakatnya. Namun justru menunjukan sesuatu yang mestinya terjadi di dunia Islam jika melihat pada doktrin ajaran Islam. Realitas ini menjadi renungan mendalam bagi Hassan Hanafi. Proses kreatif pemikiran dan tulisan Hassan Hanafi secara umum lahir dari situasi yang demikian. Maka secara umum pemikiran Hassan Hanafi berpijak pada tradisi dan pembaruan.

Sisi lain dalam melihat konteks latar pemikiran Hassan Hanafi sebenarnya bisa dlihat dalam autobiografi yang ditulis oleh dirinya sendiri. Meskipun agak ragu ketika menulis, karena khawatir akan mereduksi obyektivitas tulisan ilmiahnya. Namun ia merasa tetap penting menulisnya, sebagai penegas bahwa dirinya sebenarnya anak kandung dari fundamentalisme Islam.[34] Tulisan autobiografinya bertajuk *al-Ushūliyyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1989) yang telah diterjemah ke dalam

[34] Hanafi, *Aku Bagian*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia oleh Kamran As'ad Irsyady dkk, dengan judul *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003). Dalam tulisan itu, sebagaimana juga telah saya uraian beberapa bagian dalam buku itu pada biografi Hassan Hanafi dalam tugas skripsi penulis di Strata Satu (S1) pada jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014, Hassan Hanafi memiliki beberapa fase pergulatan hidup sebagai bentuk kesadaran yang memberikan konstruksi postif bagi perjalan hidupnya.[35]

Pertama, kesadaran nasionalisme (1948-1951). Kesadaran nasionalisme Hassan Hanafi dibentuk oleh realitas yang ada di hadapannya. Terutama gejolak konflik dan peperangan. Awal mula kesadaran itu, muncul ketika terjadi Perang Palestina pada tahun 1948. Hassan Hanafi sempat hendak bergabung dengan Asosiasi Pemuda Muslim untuk menjadi sukarelawan perang. Tetapi ia tidak diterima dan malah disuruh mendaftar ke batalion Ahmad Husein. Peristiwa ini membuka kesadaran Hassan Hanafi tentang ketidakbersatuan umat Islam. Karena dalam pandangannya, masalah yang dihadapi sama yakni berjuang untuk Palestina. Hassan Hanafi mulai resah dengan kondisi umat Islam yang tidak memiliki semangat kebersamaan yang kuat.[36] Nasionalisme bagi dirinya adalah bentuk kecintaan terhadap tanah kelahiran dan umat yang hidup di dalamnya, yang dasarnya ada pada kekuatan persatuan dan kesatuan umat.

[35] Lihat dalam skiripsi, Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 29-39.
[36] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar nasionalisme Hassan Hanafi adalah kemanusiaan dan Islam. Konteks Mesir, Palestina, dan beberap negara Timur Tengah, hanya kebetulan saja itu terjadi dalam umat Islam. Hassan Hanafi menghendaki tatanan dunia yang damai dan menentramkan. Karenanya, jihad demi kemanusiaan adalah manifestasi dari keimanan sejati. Perasaan Hassan Hanafi terasa diaduk-aduk saat ia secara langsung menyaksikan peti-peti mati pahlawan Mesir di hadapannya. Kesaksian ini semakin menggelorakan semangat Hassan Hanafi dalam melakukan upaya perjuangan.[37] Kenyataan ini semakin membangun kesadaran bahwa nasionalisme harus diimbangi dengan internasionalisme, yakni sikap kemanusiaan universal. Sehingga tidak muncul peperangan atas nama negara yang justru membunuh rakyat dan tentaranya sendiri.

Nasionalisme dengan demikian bagi Hassan Hanafi merupakan kemanusian universal, yang di dalamnya manusia harus mampu meneguhkan komitmen yang kuat bagi tegaknya hak-hak kemanusian warga negara. Hassan Hanafi membayangkan hadirnya negara secara nyata bagi rakyatnya, dengan mengupayakan kesejahteraan bersama. Negara tidak boleh membiarkan ketidakadilan terjadi. Kehadiran negara merupakan penyangga tegaknya martabat kemanusian. Negara harus mampu menyemai benih keadilan, dan marawatnya dengan keteguhan di dalam diri untuk menjadikan kebersamaan sebagai kekayaan yang tak ternilai harganya. Jika negara

[37] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu melakukan hal ini, nasionalisme bakal tumbuh subur, menyegarkan semangat kehidupan berbangsa-bernegara.

Kedua, Kesadaran Keberagamaan (1952-1956). Hassan Hanafi mengaku bahwa saat awal, keberagamaanya tidak lain karena hanya mengekor pada agama keluarganya. Lalu kesadaran keberagamaanya berkembang saat ia menjadi anggota Ikhwanul Muslimin. Bersama-sama sahabatnya di Ikhwanul Muslimin, ia banyak belajar kepada tokoh-tokoh besar seperti Hasan Al-Bana, Sayyid Qutb, Abdul Qadir Audah, Sa'id Ramadan, Alal al-Farisi, Hasan al-Asymawi, Abdul Hakim 'Abidin.[38] Dari tokoh tersebut Hassan Hanafi banyak belajar ilmu-ilmu keislaman, yang kemudian membentuk fanatisme keberislamannya. Hassan Hanafi mulanya tak suka pada sesuatu yang sekuler, namun seiring berkembangnya waktu mulai muncul kesadaran filosofis dari keberislaman yang diyakininya.

Perjumpaannya dengan berbagai filsuf eksistensialis, seperti Muhammad Iqbal, Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, dan beberapa filsuf eksitensialis lainnya,[39] membuat Hassan Hanafi merasa mengalami pergolakan hidup yang luar biasa. Ia memahami realitas itu sebagai keseluruhan cara pandangnya. Ada banyak sisi kehidupan yang harus diperhatikan dengan baik. Agama agar dinamis tidak hanya bisa dilihat dari aspek tekstualitasnya, namun konteks realitas sosial, politik, ekonomi, dan sosial harus dihadirkan supaya Islam benar-benar membumi sebagai konstruksi sosial menuju masyarakat yang lebih beradab.

[38] Ibid., 31.
[39] Ibid, 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran keberagamaan Hassan Hanafi merupakan persinggungannya dengan beragam hal yang terjadi dalam perjalanan hidupnya. Perjumpaannya dengan beragam pengetahuan keagamaan yang kritis menjadikan Hassan Hanafi membuka kemungkinan baru. Dalam konteks ini pemikiran Muhammad Iqbal misanya, Hassan Hanafi banyak terinspirasi dari pemikiran Iqbal.[40] Bacaan Hassan Hanafi terhadap pemikiran-pemikiran Iqbal membuat nalar kritisnya semakin berkembang berkaitan dengan pandangannya tentang ajaran Islam.

Ketiga, kesadaran filosofis (1957-1960). Bacaan-bacaan filsafat Hassan Hanafi mengantarkan dirinya pada kesadaran filosofis yang sangat mendalam. Kesadarannya bermula saat ia mengenal filsafat Idealisme Jerman, secara khusus filsuf Fichte, filsafat perlawanan, gagasan ego yang meletakkan subyektivitasnya melawan non-ego, serta pemikiran ketercerahan Edmund Husserl. Yang kemudian mengantarkan Hassan Hanafi menulis disertasi *"L Exegeses de la Phenomenologie Letat Actuael de la Methode Phenomenologie et Son Application an Phenomena Religuex".* [41] Pada tulisan itu Hassan Hanafi menghadapkan ilmu ushul fiqh pada madzhab fenomenologi Edmund Husserl, sebagai upaya pembacaan umat Islam secara real terhadap realitas kehidupan terkini. Hassan Hanafi ingin membangun metodologi hukum Islam yang komprehensif.

Tulisan disertasi itu pada mulanya oleh promotornya dianggap terlalu umum. Karenanya Hassan Hanafi harus memfokuskan tulisannya pada aliran

[40] Hanafi, *Aku Bagian,* 24.
[41] Ibid, 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sakte tertentu. Akhirnya Hassan Hanafi memutuskan memilih *Ahl as-Sunnah* sebagai fokus penelitiannya. Obsesi besar Hassan Hanafi ini lahir karena keinginannya untuk menghadirkan metodologi hukum Islam yang komprehensif, sehingga hukum Islam yang dilahirkan dari ijtihad para ulama benar-benar mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat Islam di abad modern yang begitu dinamis.[42]

Proyek penelitian tesis yang dihasilkan oleh Hassan Hanafi merupakan bentuk dari realisasi awal kesadaran filosofisnya, yang ingin diwujudkan melalui karya monumentalnya, yang kemudian tesis tersebut mendapatkan penghargaan bergengsi di Mesir.[43] Hassan Hanafi ingin menjadikan filsafat sebagai kerangka berpikir yang kritis dan komprehensif, yang mampu menghadirkan tingkah keadaban hidup dalam segala aspek kehidupan, terutama berkaitan dengan ajaran Islam. Agama Islam harus menjadi spirit hidup yang mampu menegakkan kemajuan dan peradaban umat Islam. Pembacaan filosofis terhadap ajaran Islam merupakan jalan mencerahkan yang harus dimaknai secara konstruktif.

Keempat, Kesadaran Akan Hidup (1961-1966). Hidup adalah realitas nyata yang dihadapi oleh setiap manusia. Hassan Hanafi sebagai seorang pemikir Islam kontemporer mengalami sejarah penting sebagai bentuk respons terhadap realitas kehidupan. Pergulatan hidup yang ia alami membuka kesadaran mendalam tentang hidup yang sebenarnya. Pengalaman yang ia lalui sehari-hari membuatnya mengubah keyakinan dan ideologinya.

[42] Ibid., 32-34.
[43] Wirianto, "Wacana Rekonstruksi Turas", 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengalamannya, Hassan Hanafi menjadi tahu bahwa idealisme bukanlah kehidupan, karena kehidupan lebih umum dan menyeluruh.[44] Hidup merupakan realitas nyata yang umum dan harus dipahami secara mendalam agar manusia tidak terjebak pada hal-hal konyol, yang sejatinya membutakan kemampuan akal manusia.

Hassan Hanafi mulai membuka diri dengan realitas, mendalami filsafat secara mendalam, seperti pemikiran Hendri Bregson, Husser, Heidegger, yang dalam pandangannya, menyatunya sesuatu karena penemuan definisi dan identitasnya, hidup bersama *things.* Dari pergulatan hidupnya itu, Hassan Hanafi menjadi paham apa makna manusia di dunia, eksistensi manusia, kejadian kemanusiaan, badan, masa, hidup, intuisi, nurani, kegelisahan, kesediahan, dan limitasi.[45] Hassan Hanafi menjalani hidup "saya berpikir" seperti kaum rasionalis Eropa hingga fase "saya ada" versi kaum eksistensialis selama delapan tahun, fase rasionalisme pada tahun 1957-1960, kemudian fase hidup realisme dan eksistensialisme dari tahun 1961-1966. Dalam hidupnya, Hassan Hanafi memelihara optimisme filsafat idealisme, dan meninggalkan pesimisme filsafat eksistensialisme. Hassan Hanafi juga memelihara rasionalisme filsafat idealisme, dan meninggalkan irrasionalisme filsafat eksistensialisme.[46]

Proses ini membawa Hassan Hanafi pada kesadaran hidup, bahwa rasio dan realitas ibarat dua sisi mata uang. Hassan Hanafi mulai keluar dari bentuk keyakinan agama wahyu sentris pada konsep integrasi antara wahyu,

[44] Ibid, 46.
[45] Ibid, 46.
[46] Hanafi, *Aku Bagian*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasio, dan konteks realitas. Kehidupan nyata yang dihadapi oleh manusia merupakan realitas tak terbantahkan yang harus dijawab secara bijak oleh orang yang beragama. Sebab agama hadir sebagai rahmat, yang mebawa bumi pada kedamaian dan kesejahteraan sejati.

Maka bila terjadi terjadi kontradiksi antara teologi dan ilmu, Hassan Hanafi lebih memilih memenangkan ilmu. Karena seperti pandangan kebijaksanaan orang kuno, "Akal adalah fondasi *naql* (teks). Barang siapa yang dangkal akalnya, maka ia akan dangkal memahami *naql".*[47] Teks *naql* sebagai rujukan utama dalam hukum Islam, harus mampu dihadirkan pada konteks apapun, berupa tempat dan zaman yang terus berkembang. Karena sejatinya, ruh agama akan selalu hidup melampaui batas ruang dan waktu. Islam hadir sebagai agama *raḥmatallil'ālamīn,* melampaui segala dimensi zaman dan tempat, karena al-Quran adalah kitab suci yang *shālih likulli zamān wa makān.*[48]

Kelima, kesadaran politik (1967-1971). Hassan Hanafi memaknai politik sebagai dasar membangun kehidupan bersama yang lebih bermartabat dengan menjadikan keadilan sosial sebagai kunci, sekaligus tugas keagamaan. Kesadaran politik Hassan Hanafi mulai tumbuh ketika ia menyaksikan realitas ketimpangan yang terjadi di Mesir. Negara yang dibangun atas dasar semangat untuk kesejahteraan bersama tak dapat terealisasi. Dalam ranah

[47] Ibid, 50.

[48] Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Quran* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6.; Taufik Adnan Amal & Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Quran* (Bandung: Mizan, 1989), 61.; Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), 21.; Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Alquran: Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, Hassan Hanafi tidak terjun ke politik praktis, ia hanya menyusun strategi revolusi melalui pemikirannya.[49] Bagi Hassan Hanafi ambil bagian dalam ranah politik tidak harus menjadi anggota partai, parlemen, atau menjadi presiden, namun bisa ambil bagian dalam mengarahkan rakyat supaya memainkan peran yang baik dalam menjaga stabilitas dan tujuan nasional.

Berbagai pengalaman yang hadir dalam diri Hassan Hanafi membuat dirinya sadar betapa politik harus dimainkan oleh orang-orang bersih yang memiliki kehendak besar untuk mengabdi, bukan mencari pekerjaan dari jabatan politik yang dipegangnya. Karenanya melalui kerangka politik filosofis yang dimainkannya Hassan Hanafi banyak mengkritik pemerintah Mesir. Tak jarang ketegangan dengan pemerintah terjadi. Hingga pada suatu ketika harus memaksa Hassan Hanafi meninggalkan Mesir.[50] Hassan Hanafi konsisten memang prinsip politiknya, sikap sewenang-wenang pemerintah, membuat dirinya geram. Demi tegaknya keadilan Hassan Hanafi tak pernah takut diasingkan dari tanah kelahirannya sendiri.

---

[49] Hanafi, *Aku Bagian*, 55. Hassan Hanafi secara tegas menyampaikan bahwa, pergulatan pemikiran dan semangat peradaban yang terus bergejolak dalam dirinya, merupakan bentuk politik tersendiri. Karena yang terpenting dalam politik adalah upaya untuk mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan berkeadilan.

[50] Hanafi menyebut kesadaran politiknya pada waktu itu sebagai bentuk kesadaran politik filosofis, bukan politik praktis. Hassan Hanafi menangkap spirit politik sebagai upaya mewujudkan kemasalahatan bersama. Politik filosofis ini berlandaskan analisis pengalaman praksis dan identifikasi pengertiannya. Hassan Hanafi berperan sebagai sosok idealis, dan dalam konteks lain berperan sebagai sosok realis. Karenanya, ketika Hassan Hanafi banyak menyebarkan gagasan pemikirannya lewat tulisan atau cerahamah, pihak pemerintah merasa terusik, sehingga mengundang kebencian mereka. Akhirnya Hassan Hanafi harus meninggalkan Mesir untuk pergi ke Amerika Serikat menerima undangan dosen tamu di sana. Kepergiasan Hassan Hanafi ke Amerika Serikat menjadi fase baru dan titik tolak kebangkitan pemikirannya, karena ia terus bersinggungan dengan pengalaman-pengalaman baru. Lihat dalam, Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran politik Hassan Hanafi merupakan bentuk kesadaran filosofis murni yang mendasarkan pandangannya pada pengalaman praksis dan identifikasi pengertiannya. Hassan Hanafi hadir sebagai sosok yang idealis dengan membangun pemikiran revolusioner yang menjanjikan kesejahteraan bersama, namun di sisi lain Hassan Hanafi juga realis dengan membangun narasi praksis yang konkret atas gagasan-gagasan yang dilontarkannya.[51] Sebagai intelektual Hassan Hanafi hadir dalam ruang dan waktunya, menyuguhkan narasi besar politik keadaban yang mengetengahkan kesejahteraan, keadilan, dan perdamaian sebagai jalan yang harus direalisasikan dalam kehidupan berbangsa-bernegara.

Keenam, kesadaran revolusi (1972-1975). Kehidupan Hassan Hanafi di Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai negara sekuler, tentu berperan penting pada perubahan pola pikirnya. Hassan Hanafi semakin sering membaca isu-isu agama revolusioner, seperti "Teologi Revolusi", "Teologi Pembebasan", "Teologi Progresif", "Teologi Sekuler", "Teologi Politik", "Teologi Kematian Tuhan", "Teologi Penderitaan", dan lain sebagainya tentang isu-isu pemikiran agama revolusioner. Selanjutnya, bagi Hassan Hanafi teologi merupakan ekpresi kemanusiaan tentang kondisi sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan bangsa-bangsa. Konsentrasinya pada isu teologi revolusioner membuat dirinya mulai dilirik untuk diteliti oleh

[51] Hanafi, *Aku Bagian,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak akademisi.[52] Gagasan Hassan Hanafi yang notabene merupakan intelektual dari dunia ketiga, membuat dirinya semakin seksi.

Wacana teologi yang sering diketengahkan oleh Hassan Hanafi tentang *Ilā as-Samāwāt wa al-Ardi* (Tuhan Langit dan Bumi), *Rabb as-Samāwāt wa al-Ard* (Pengatur Langit dan Bumi), *Wa huwa al-azī fī as-Samā' Ilāhun wa fī al-Ard Ilāhun* (Dialah Tuhan di langit dan di bumi).[53] Seperti yang kita tahu selama ini bahwa pemikiran Hassan Hanafi merupakan pemikiran revolusioner, sebagai titik kritik terhadap pemikiran teologi klasik yang terlalu berpusat pada Tuhan, dan melupakan manusia sebagai "objek" dari ajaran agama.[54] Sehingga dalam praksisnya, manusia sering terabaikan dalam kajian teologi. Efeknya, penderitaan manusia semakin nyata, karena teologi sendiri tidak mampu mendorong lahirnya pembebasan sebagai inti dari teologi yang revolusioner.

Secara konkret dan terstruktur, Hassan Hanafi menuliskan gagasan revolusionernya dalam bukunya yang berjudul *Min al-Aqīdah ilā al-Tsaurah al-Muqaddimāt al-Nazarīyah (Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama).*[55] Tulisan tersebut merupakan kritik sekaligus upaya untuk

---

[52] Pada musim panas tahun 1984, seorang dosen berkembangsaan Belanda dari Universitas Amsterdam, menulis desertasi tentang "Pembebasan Manusia dari Perspektif Islam: Muhammad Azizi al-Habbabi dan Hassan Hanafi: Duna Filsuf dari Dunia Islam", kemudian ada lagi tiga karya ilmiah yang mengambil Hassan Hanafi sebagai objek penelitiannya, yakni akademisi dari Universitas Yordan menulis dengan judul "Warisan Klasik, Barat, dan Revolusi: Kajian atas Konsep Autentisitas dan Modernitas dalam Pemikiran Hassan Hanafi", dan sebuah buku yang mengakat gagasan yang diangkat Hassan Hanafi dengan judul "Fenomena Kiri Islam". Baca dalam, Hanafi, *Aku Bagian,* 65-66.

[53] Ibid, 67.

[54] Baca dalam, "Pengantar Redaksi", dalam Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Atroposentrisme,* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2011), vi-vii.

[55] Istilah dari Akidah ke Revolusi sebenarnya juga pernah digunakan oleh ilmuan lain, tetapi bahasa (kata) awalnya yang berbeda. Hal ini diakui sendiri oleh Hassan Hanafi. Penulis tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merekonstruksi ulang pemikiran teologi klasik sebagai sebuah gerakan revolusi bahwa teologi sebenarnya menjadi penggerak yang mencerahkan bagi peradaban umat Islam. Teologi merupakan proyeksi manusia tentang dunianya, yang diarahkan pada upaya pencapaian hidup bersama yang bermatabat.[56] Karena itulah, teologi harus diarahkan ke bumi. Teologi harus mampu menjawab tantangan kemanusiaan. Tidak seperti yang selama ini disalahpahami, Tuhan terasa jauh karena "Dia" berada di langit yang jauh dari manusia.

Ketujuh, kesadaran (komitmen) perjuangan pemikiran (1976-1981). Pasca kepulangan dari Amerika Serkat ke Mesir pada tahun 1975, Hassan Hanafi kembali menekuni proyek besarnya tentang *at-Turāth wa at-Tajdīd.* Tindakan ini merupakan langkah perjuangan Hassan Hanafi untuk menyebarluaskan gagasan progresifnya tentang agama Islam. [57] Bagi Hassan Hanafi umat Islam perlu membuka mata hati dan pikirannya untuk kembali membaca teks dan ajaran suci agama, sebagai sebuah refleksi kemanusiaan untuk menjadi umat yang terbaik. Rekontsruksi teologi Hassan Hanafi ke arah antropologi merupakan jejak langkah mengikuti Feurbach yang sebelumnya menulis tentang alienasi agama dalam Kredo Kristen.[58] Ia menghendaki adanya revolusi teologi menuju umat Islam yang berkeadaban.

---

adalah At-Tayyib at-Taizini, yang menulis *Min at-Turas ila as-Saurah: Hawla Nazriyyihah Muftaridah fil at-Turas al-'Arabi, vol I,* Beirut: Dar Ibn Khaldun, 1976. Baca dalam Hassan Hanafi, *Aku Bagian*, 73.

[56]Hassan Hanafi, *Pandangan Agama tentang Tanah: Suatu Pendekatan Islam* (Prisma 4, 1984), 39.

[57]Hassan Hanafi, *Aku Bagian*, 75.

[58] Gagasan senada juga dapat dilihat pada tulisan Hassan Hanafi sebagai mana dikutip dalam catatan kaki, pada Hassan Hanafi, "al-Igtirab ad-Dini 'inda Feubach" dalam Majalah Alam al-Fikr,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini Hassan Hanafi banyak meluangkan waktunya untuk menulis gagasan-gagasannya dalam bentuk diktat kuliah, buku, dan artikel di banyak majalah. Ikhtiar ini menjadi penanda betapa Hassan Hanafi begitu sangat mencintai Islam sebagai sebuah agama yang progresif. Agama yang harusnya mampu membawa perubahan bagi diri dan masyarakat Islam untuk melampaui kemajuan Barat. Di Mesir Hassan Hanafi terus berjuang mewujudkan umat Islam yang maju di bawah tirani pemerintah. Benturan-benturan Hassan Hanafi dengan pemerintah kerap terjadi. Namun ia tetap bersikeras mewujudkan cita-cita pemikirannya.[59]

Beberapa karya Hassan Hanafi yang terbit pada masa ini, seperti makalah hasil penelitian, *ad-Dīn wa at-Tanmiyah fī Miṣr* (Agama dan Pembangunan di Mesir) dan *Ȧsār al-Āmin ad-Dīnī fī Tawzī' al-Dakhl al-Qawmī fī Misr* (Pengaruh Faktor Agama dalam Pembagian Pendapatan Nasional di Mesir). Selain itu Hassan Hanafi juga menulis "Pengaruh Abdul A'la al-Maududi dalam Gerakan Islam Kontemporer" dan "Pengaruh Sayyid Qutb dalam Gerakan Islam Kontemporer". Dalam media massa harian di Mesir, Hassan Hanafi menulis beberapa artikel, antara lain: Beberapa Bahaya dalam Pemikiran Nasional Kita, Tanggung Jawab Kebudayaan Arab, Kreasi Pemikiran Kedirian, Identitas dan Modernitas, Kita dan Pencerahan, Dari Turas menuju Liberalisasi, Militer Liberal atau Pemikir Liberal?, Bolehkah Berdamai dengan Israel secara Syariat?, Gamal Abdul Nasser dan Isu Damai

---

Kuwait, edisi April 1979. Lihat pula *Dirasat Falsafiyyah*, Anglo-Egyption Bookshop, 1988, 400-445.

[59]Hassan Hanafi sempat menerima benturan, saat ia melindungi mahasiswa pascasarjana tanpa membedakan aliran politik dan pemikiran mereka. Baca dalam, Hassan Hanafi, *Aku Bagian*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Israel, Bahaya-Bahaya yang Mengancam Perdamaian, Abdul Nasser dan Agama, Abdul Nasser dan Koalisi Islam, Abdul Nasser dan Syah Iran, Agama dan Revolusi dalam Revolusi Arab, dll.[60]

Hassan Hanafi juga menulis bidang teologi dan logika rasional, seperti *al-Fārābi Syārih Aristo* (Al-Farabi: Pensyarah Aristoteles), *Ibnu Rusyd: Syārih Aristo* (Ibu Rusyd: Pensyarah Aristoteles), dan *Ḥikmah al-Isyrāq wa al-Finomenologi* (*Gnostisme* Iluminasi dan Fenomenologi). Serta tulisan berjudul *Min al-Wa'y al-Fardī ila al-Ijtimā'ī* (Dari Kesadaran Personal menuju Kesadaran Sosial). Tulisan-tulisan tersebut pada akhirnya disunting menjadi buku *Dirāsah Islāmiyyah.*[61]

Sebagai seorang muslim, Hassan Hanafi punya perhatian serius berjuang mewujudkan pemikirannya, guna merealisasikan proyek besarnya berupa *al-Turāth wa al-Tajdīd* (Tradisi dan Pembaruan). Semua yang ia lakukan tidak lain sebagai upaya mewujudkan cita-citanya tersebut. Hassan Hanafi sudah cukup banyak menjadi saksi atas fakta pada zamannya, dan menyerap banyak pengalaman hidup, sehingga dia bertekad untuk bersungguh-sungguh menuntaskan fase aksi langsung dan memulai membumikan revolusi *turāth* yang masih signifikan sebagai pembentuk asasi kebudayaan nasional manusia.[62] Ia bermimpi besar tentang kemajuan Islam dan kemandirian umat, serta kesungguhannya menjaga wariskan klasik yang masih signifikan.

---

[60] Ibid., 81.
[61] Ibid., 79-80.
[62] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, permulaan kesadaran oriental (1982-1987). Sebagai intelektual Hassan Hanafi telah melanglang buana ke banyak negara. Diawali dari kuliah ke Prancis (1956-1966), dilanjutkan menjadi dosen tamu di Amerika Serikat (1971-1975). Kemudian pada tahun 1971-1975 Hassan Hanafi mendapat undangan kembali sebagai dosen tamu di Universitas Fes Maroko. Keberadaan Hassan Hanafi di sana memberi warna baru bagi kampus tersebut. Kedatangan sang intelektual Islam yang sudah dikenal banyak negara memberi sensasi tersendiri. Hassan Hanafi juga lebih mudah beradaptasi di sana, karena mahasiswa dan dosen di sana banyak yang beraliran kiri. Sehingga tak banyak masalah yang ia temukan dalam kampus.[63]

Kesempatan berada di negeri orang tidak Hassan Hanafi sia-siakan, selain mengajar di kampus, ia juga aktif dalam sanggar dan forum kebudayaan di kota-kota Maroko, seperti Kota Rebat, Fes, Marakesh, dan Meknas. Bahkan Hassan Hanafi sempat menjalin hubungan dengan partai politik oposisi pemerintah. Sebagian bagian dari oposisi pemerintah di Mesir, ia merasa mempunyai *feel at home* bersama oposisi Maroko. Pernah suatu ketika, karena keberaniannya menyampaikan gagasanya pada sebuah seminar yang diselenggarakan oleh salah satu partai oposisi, yakni *Ḥizb al-Istiqlāl* (Partai Kemerdekaan). Ia mendekam dalam penjara. Waktu itu, Hassan Hanafi menyampaikan bahwa taat kepada seorang pemimpin yang tidak menjalankan ajaran Tuhan tidak dibenarkan. Seorang penguasa mestinya

[63] Ibid., 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang terakhir makan dan minum, orang yang sederhana pakaian dan tempat tinggalnya, karena mereka mestinya berjuang untuk rakyat. Hassan Hanafi juga melarang rayat mencium tangan, kaki, dan pundak penguasa.[64]

Sikap Hassan Hanafi yang keras ini, membuat dirinya dengan sangat terpaksa harus meninggalkan Maroko karena tidak dijinkan oleh pemerintah. Dia enggan meminta maaf pula kepada pemerintah, ia tetap konsisten pada keyakinan dan pikiranya, selama ia meyakini benar, pantang baginya menarik dan meminta maaf atas sesuatu yang baginya tidak salah. Kepergian Hassan Hanafi dari Maroko, tak lantas membuat dia redup. Meski banyak negara, seperti Arab Saudi dan Irak tidak mau menerika kedatangannya. Bahkan pernah suatu ketika, Hassan Hanafi diminta menjadi dosen tamu di Institut Bahrain, hingga sudah selesai menandatangani MoU atau nota kesepahaman, tetapi kemudian tidak dizinkan oleh pemerintah Bahrain.[65] Karena Hassan Hanafi selama ini dikenal sebagai konseptor revolusi.

Meski di dunia Arab Hassan Hanafi tidak diterima, karena pemikirannya dianggap mengancam stabilitas negara. Hassan Hanafi tetap laku di kawasan Eropa, Amerika, dan Asia. Pada tahun 1984, Hassan Hanafi kembali diundang sebagai dosen tamu di Universitas Tokyo. Ia menerima undangan tersebut, selain untuk mengajar juga punya obsesi besar untuk mengenal Timur lebih jauh. Karena ia sudah mengenal Barat dengan sangat

[64] Ibid., 87. Sebagai dasar dari pandangannya, Hassan Hanafi mengutip statemen Abu Bakar pada saat dilantik sebagai khalifah di balai Bani Saqifah "Wahai manusia, saya kalian serahi mengurusi masalah kamu sekalian, padahal saya bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika saya berada dalam jalur yang benar, bantulah saya. Namun jika saya menyeleweng, luruskanlah saya. Taatilah saya selagi saya masih taat kepada Allah, namun jika saya bermaksiat, maka kalian tidak boleh taat pada saya".
[65] Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat, bahkan pernah tinggal selama empat belas tahun. Ia merasa kurang tahu tentang dunia Timur, terutama pasca kebangkitan modern; dari revolusi besar Cina, restorasi Jepang, kebangkitan ekonomi Korea, kemenangan Vietnam atas Amerika, dan kemerdekaan India.[66] Maka kesempatan mengajar di Jepang tidak ia sia-siakan dengan aktivitas mengenal lebih dekat dunia Timur.

Tak hanya di Universitas Tokyo, Hassan Hanafi juga pernah mengajar di Universitas PBB selama dua tahun (1985-1987). Keberadaan Hassan Hanafi di sana semakin membuka cakrawala berpikirnya. Selain itu tentu ia semakin banyak memiliki jaringan internasional. Karena banyak peneliti dan ilmuan dari berbagi negara yang ada di sana. Seperti salah satu orientasinya di awal, kesempatan ini Hassan Hanafi juga gunakan untuk mengenal Timur lebih dekat, dengan banyak menghadiri seminar internasional ke berbagai negara, seperti India, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Senegal, dan lain sebagainya.[67] Keinginan Hassan Hanafi mengenal dunia Timur tidak lain sebagai upaya memperkaya wacana pemikirannya, agar umat Islam yang notabene banyak di dunia Timur bisa tampil percaya diri menghadapi tantangan dunia Barat.

Kesembilan, kesadaran (komitmen) fundamentasi keilmuan (1988-sekarang). Perjalanan Hassan Hanafi mengembara ke berbagai negara, baik sebagai mahasiswa atau pun dosen di berbagai kampus di dunia, akhirnya kerinduannya pada tempat kelahiran merupakan sesuatu yang tak bisa

[66] Ibid., 91.
[67] Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dielakkan oleh dirinya. Hassan Hanafi harus pulang ke Mesir. Melanjutkan proyek besar keilmuannya. Hassan Hanafi memulai fundamentasi keilmuannya, dengan secara serius menggarap proyek besarnya tentang *al-Turāth wa al-Tajdīd.* Hassan Hanafi memiliki proyeksi yang besar. Dalam mengerjakan proyek besarnya, Hassan Hanafi mengadakan pelatihan untuk peneliti-peneliti muda yang kompeten. Hassan Hanafi juga berharap, bahwa garapan proyeknya tersebut lebih merupakan proyek kelompok ketimbang proyek pribadi. Prioritas lain yang hendak digarap waktu itu adalah mendirikan Lembaga Filsafat Mesir dan membangun Pusat Studi Filsafat. Hassan Hanafi ingin secara bersama-sama membangun paradigma keilmuan Islam yang konstruktif dan progresif. Karenanya, ia ingin mengajak para pemuda Islam sebagai generasi masa depan penerus perjuangannya.[68]

Semangat dan komitmen Hassan Hanafi ini menjadi penanda bahwa dirinya sebenarnya adalah seorang fundamentalis sejati. Kesungguhan dirinya menggarap proyek keilmuan Islam lahir dari cita-cita mulia untuk membangun kemajuan umat Islam. Walaupun Hassan Hanafi dikenal sebagai pemikir Liberal yang seolah pro Barat, ternyata di balik itu semua Hassan Hanafi tak lain adalah seorang anak fundamentalisme Islam. Berbagai model pemikiran Hassan Hanafi sesungguhnya diperuntukan bagi kemajuan umat Islam.[69] Hassan Hanafi lewat proyek besarnya *al-Turāth wa al-Tajdīd* hendak mengantarkan umat Islam pada realitas sejati, dari warisan tradisi dan dialog dengan tradisi modern di Barat.

[68] Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 37.
[69] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hassan Hanafi memiliki ambisi yang besar untuk menghadirkan konstruksi pemikiran Islam yang kontekstual. Ajaran Islam harus dijadikan sebagai spirit nilai yang mengarahkan umat Islam untuk menjadi pioner kemajuan peradaban dunia. Umat Islam harus bangkit dengan mendasarkan peradabannya pada warisan klasik dan pembaruan modern. Ketertinggalan umat Islam harus segera dijawab dengan menghadirkan pemikiran Islam yang kritis konstruktif komprehensif sesuai dengan tantangan zamannya. Karena sesungguhnya *naṣ* dalam Islam yang selalu *shālih likulli zamān wa makān,* bergantung pada kehendak besar umat Islam untuk terus secara berkesinambungan tanpa rasa lelah melakukan reinterpretasi ulang guna meneguhkan keberislamannya yang sejati. Sehingga nilai dalam Islam senantiasa hidup, meretas batas ruang dan waktu di mana umat Islam hidup. Islam adalah masa lalu, masa kini, dan masa depan.

C. Proyek Besar Keilmuan Hassan Hanafi

Sebagai intelektual Muslim yang lahir dari proses panjang sejarahnya. Hassan Hanafi bukan intelektual oplosan yang tak memiliki orientasi keilmuan yang jelas. Ia mengagendakan proyek besar keilmuannya sebagai kerangka pijak dalam membaca sejarah dan masa depan keilmuan Islam. Proyek besar itu bertema *al-Turāth wa al-Tajdīd* (tradisi dan pembaruan). Proyek besar ini sebenarnya penegas sikap fundamental nalar keislaman Hassan Hanafi. Karena selama ini dirinya sering dianggap sebagai intelektual liberal, kiri, dan sejenisnya. Kekirian dan keliberalan Hassan Hanafi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan realisasi dari bentuk tafsirnya terhadap ajaran Islam, yang sebenarnya merupakan pembelaan dan upaya untuk memajukan umat dan agama Islam, sebagaimana klaim ini juga muncul dalam kelompok fundamentalisme Islam yang kaku dan tekstual.

Proyek besar Hassan Hanafi terdiri dari tiga bagian penting. *Pertama,* Sikap Kita atas Khazanah Klasik Kita (Penjelasan Teoritik Pertama). Tulisan ini terdiri beberapa volume. Volume I: Dari Dogma Menuju Revolusi: Ikhtiar Merekonstruksi Ilmu Ushuluddin (terdiri dari 5 jilid). Velume II: Dari Normativitas Menuju Kreativitas: Ikhtiar Merekonstruksi Ilmu-ilmu Hikmah (terdiri dari 2 jilid).Volume III: Dari Kehancuran Menuju Kekekalan: Ikhtiar Merekonstruksi Ilmu-ilmu Tasawuf (terdiri dari 2 jilid). Volume IV: Dari Teks Menuju Konteks: Ikhtiar Merekonstruksi Ilmu-ilmu Ushul Fikih (terdiri dari 2 jilid). Volume V: Dari Normatif Menuju Rasio: Ikhtiar Merekonstruksi Ilmu-ilmu Normatif (terdiri dari 2 jilid). Volume VI: Manusia dan Sejarah: Ikhtiar Merekonstruksi ilmu-ilmu Humaniora (terdiri dari 2 jilid).[70]

Kedua, Sikap Kita atas Khazanah Barat (Penjelasan Teoritik Kedua). Tulisan ini terdiri dari tiga volume. Volume I: Sumber-sumber Kesadaran Eropa. Volume II: Permulaan Kesadaran Eropa. Volume III: Berakhirnya Kesadaran Eropa. *Ketiga,* Sikap Kita atas Realitas atau Teoritika Penafsiran (Penjelasan Teoritik Ketiga). Volume I: Al-Manhaj. Volume II: Perjanjian Baru. Volume III: Perjanjian Lama.[71]

[70] Hanafi., *Aku Bagian,* 102-103.
[71] Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga bagian dari proyek besar Hassan Hanafi ini merupakan upaya yang dilakukannya secara konkret dalam merekonstruksi ulang pengetahuan keislaman yang selama ini sudah dipandang kukuh dan final. Hassan Hanafi merasa perlu membangun kembali pemahaman umat Islam terhadap ilmu-ilmu yang selama ini dinilai oleh Hassan Hanafi justru menenggelamkan kemajuan umat Islam. Upaya rekonstruksi ini adalah keinginan dirinya agar umat Islam membuka kembali kesadaran dirinya terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh para pedahulunya, serta membuka diri terhadap tawaran pembaruan dan kemajuan yang ditawarkan oleh tradisi lain di luar dirinya.

Tiga bagian proyek besar tersebut, meskipun kesannya tidak seimbang antara bagian pertama yang sangat banyak, sedangkan bagian kedua dan ketiga hanya sedikit. Namun Hassan Hanafi meluruskannya sendiri, bahwa bagian pertama itu secara kuantitas perlu diperbanyak karena merupakan rekonstruksi *ego*, titik tolak sesungguhnya atau fondasi pertama yang harus dihadirkan sebelum melakukan rekonstruksi terhadap yang lain.[72] Dengan demikian, bagian pertama merupakan rekonstruksi kesadran mendalam umat Islam yang harus dikukuhkan jika ia menghendaki revolusi besar-besaran dalam membangun kejayaan umat Islam.

Melihat proyek besar yang digarap oleh Hassan Hanafi, kesannya memang sangat ambisius. Namun di awal telah dijelaskan bahwa ia akan menggandeng peneliti muda yang punya ketertarikan pada filsafat supaya ambil bagian dalam proyek besar ini. Meskipun kenyataannya, bangunan

[72] Ibid., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideal dari proyek besar ini sampai saat ini belum terasa secara konkret, bahkan di Mesir sendiri sebagai tempat kelahiran Hassan Hanafi. Gejolak politik yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, yang sampai memunculkan revolusi menurunkan Husni Mubarak, menjadi penanda jika proyek besar Hassan Hanafi ini masih sangat idealistik.[73] Secara praksis belum tampak realisasi, atau setidaknya pengaruh yang secara konkret diimplementasikan oleh masyarakat Islam, secara khsusus di Mesir belum banyak ditemukan.

Kritikus Hassan Hanafi juga banyak memberikan kritik terhadap pemikiran Hassan Hanafi. Terutama berkaitan dengan proyek besarnya yang mengkritik tradisi keilmuan teologi klasik yang dianggap cenderung melangit dan kurang manusiawi. Pada batas-batas tertentu Hassan Hanafi begitu ambisius memainkan istilah revolusi. Sehingga doktrin-doktrin keagamaan di Islam yang sakral menjadi sangat duniawi. Di sinilah, pemikiran Hassan Hanafi dianggap mereduksi sakralitas ajaran Islam, tak ubahnya nilai-nilai kemanusiaan yang tidak memiliki nilai transenden.[74] Namun demikian, apresiasi terhadap gagasan revolusioner Hassan Hanafi juga sering dihadirkan, keberaniannya luar biasa. Meskipun masih banyak catatan yang harus diperbaiki, tapi Hassan Hanafi secara lantang dan terbuka berani mengungkapkan kegelisahan dirinya dalam melihat realitas umat Islam dewasa ini.

---

[73] Masduri, "Barat di Balik Revolusi Timteng", *Suara Karya* (29 Maret 2011), 11.
[74] Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulisan Hassan Hanafi sangat banyak. Termasuk beberapa proyek besar tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai intelektual dunia, sudah banyak karya Hassan Hanafi yang mencerahkan publik. Seperti buku, *Dirāsāt Al-Islāmiyyah Bab V* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011). *Dirāsāt Al-Islāmiyyah Bab III & IV* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi 2: Dari Rasionalisme ke Empirisme* (Yogyakarta: LKiS, 2004). *Dirāsāt Al-Islāmiyyah Bab I & II* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Miftah Faqih dengan judul *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 2003). *Minal al-Aqīdah Ilā al-Thaurah al-Muqaddimāt al-Nazharīyah* (Beirut: Dār al-Tanwīr li al-Thalibā'ah wa al-Nasyr, t.th.) yang telah diterjemah oleh Asep Usmani Ismail dkk, dengan judul *Dari Akidah ke Revolusi* (Jakarta: Paramadina, 2003).

Selain itu ada buku, *al-Ushūliyyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1989) yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Kamran As'ad Irsyady dkk, dengan judul *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), *Mādha Ya'nī al-Yasar al-Islāmī* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Imam Aziz & M. Jadul Maula, dengan judul *Kiri Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1993), *Humum al-Fikr al-Watān: al-Turāth wa al-'Asr wa al-Ḥandasah* (Kairo: Dār Qubbā', 1998) yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Khairon Nahdiyyin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan judul *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), *Muqaddimah Fī 'Ilm al-Istighrāb* yang telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Najib Buchori dengan judul Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat (Jakarta: Paramadina, 2000).

Buku-buku Hassan Hanafi lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer,* terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001). *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermenutik* Cetakan Kedua, terj. Jajat Hidayatul Firdaus & Neila Diena Rochman (Yogyakarta: Prismasohpie, 2005). *Dialog Agama dan Revolusi I* Cetakan Kedua, terj. Time Penerjemah Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994). *Membumikan Tafsir Revolusioner,* terj. Yudian Wahyudi & Hamdiah Latif (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, tth). *Pandangan Agama tentang Tanah: Suatu Pendekatan Islam* (Prisma 4, 1984). *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer,* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2015). *Studi Filsafat 2: Pembacaan atas Trdadisi Barat Modern,* terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2015).

Hassan Hanafi juga menulis artikel dalam buku bunga rampai, seperti *Dialog Timur & Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter,* terj. Umar Bukhari (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), yang ditulisnya bersama Muhammad 'Abid Al Jabiri. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal,* terj.Dedi M. Siddiq (Yogyakarta: Pustaka Pejalar, 2007), yang ditulis Hassan Hanafi dengan kawan-kawanya. *Etika Politik Islam: Civil*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Society, Pluralisme, dan Konflik, terj. Abu Bakar Eby Hara, dkk. (Jakarta: ICIP, 2005), ditulis Hassan Hanafi dengan kawan-kawannya.

Hassan Hanafi juga pernah menulis, "From Orientalism to Ocidentalism", dalam *Islam in the Modern World. Tradition, Revolution and Culture*, Vol. II. (Egypt: Dar Kebaa Bookshop, 2000). "Al-Igtirab ad-Dini 'inda Feubach", Majalah Alam al-Fikr, Kuwait, (Edisi April 1979). *Religious Dialogue and Revolution: Essay on Judaism, Christianity, and Islam* (Kairo: Anglo Edyptian Bookshop, 1977). *Ad-Din wa at-Tanmiyah fil Misr* (Agama dan Pembangunan di Mesir) dan *Asar al-Amin ad-Dini fil Tawzi al-Dakhl al-Qawmi fil Misr* (Pengaruh Faktor Agama dalam Pembagian Pendapatan Nasional di Mesir). Selain itu Hassan Hanafi juga menulis "Pengaruh Abdul A'la al-Maududi dalam Gerakan Islam Kontemporer" dan "Pengaruh Sayyid Qutb dalam Gerakan Islam Kontemporer". Dalam media massa harian di Mesir, Hassan Hanafi menulis beberapa artikel, antara lain: Beberapa Bahaya dalam Pemikiran Nasional Kita, Tanggung Jawab Kebudayaan Arab, Kreasi Pemikiran Kedirian, Identitas dan Modernitas, Kita dan Pencerahan, Dari Turas menuju Liberalisasi, Militer Liberal atau Pemikir Liberal?, Bolehkan Berdamai dengan Israel secara Syariat?, Gamal Abdul Nasser dan Isu Damai dengan Israel, Bahaya-Bahaya yang Mengancam Perdamaian, Abdul Nasser dan Agama, Abdul Nasser dan Koalisi Islam, Abdul Nasser dan Syah Iran, Agama dan Revolusi dalam Revolusi Arab.[75]

[75] Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah beberapa karya yang terekam dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu tentu masih banyak karya-karya lain yang belum tersentuh oleh penulis. Namun setidaknya beberapa buku tersebut telah cukup menjadi bacaan dan rujukan dalam penelitian pustaka ini, sehingga maksud dari penulisan tesis ini terealisasi dengan baik.

D. Epistemologi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi

Pada bagian ini penulis akan menguraikan secara mendasar bangunan epistemologi teologi antroposentris yang digagas oleh Hassan Hanafi berdasarkan riset kepustakaan yang penulis lakukan. Tulisan ini merupakan pengantar, sebelum masuk ke bagian selanjutnya. Terutama pada bab empat yang akan membicaran korelasi antara teologi antroposentris yang menghadirkan konstruksi manusia independen dengan konsep manusia dalam Islam dan eksistensialisme dalam filsafat Barat. Konsep teologi antroposentris merupakan implikasi dari model rekonstruksi teologi yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi.

Sebelum jauh masuk ke konsep epistemologi teologi antroposentris, penulis sekilas akan menguraikan makna dari epistemologi. Dalam kajian filsafat ilmu kita mengenal istilah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membicarakan hakikat pengetahuan, epistemologi mengurai proses memperoleh pengetahuan, dan aksiologi membicarakan nilai guna dari pengetahuan. Lalu masuk pada bahasan epistemologi, secara bahasa epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *logia*, maknanya pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *episteme*, artinya tentang pengetahuan. Maka secara istilah, epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam tentang proses penyusunan pengetahuan yang benar.[76]

Pada mulanya Hassan Hanafi melihat bangunan tradisi keilmuan dalam teologi klasik yang lebih banyak menguraikan persoalan-persoalan ketuhanan. Mulai dari konsepsi sifat, zat, dan hingga perdebatan para teolog tentang pembahasan tersebut. Misalnya kita dapat melihat bagaimana riuhnya kelompok Muktazilah dan Asy'ariyah berdebat soal sifat-sifat Tuhan.[77] Sementara narasi tentang kemanusiaan banyak terpinggirkan—untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali—porsinya sangat sedikit. Bagi Hassan Hanafi teologi klasik banyak terjebak pada model pemikiran yang abstrak. Karena Tuhan sendiri adalah Zat *Mukhālaftuhu li al-Ḥawādisthi*, berbeda dengan yang lain.

Bagi Hassan Hanafi konsepsi tentang sifat dan zat Tuhan sebenarnya tidak merujuk pada konsepsi kemahaan dan kesucian Tuhan, melainkan sebagai landasan nilai bagi manusia dalam membentuk diri yang lebih baik atau *al-insān al-kāmil.* Tuhan sejatinya tak butuh penyucian manusia, karena Tuhan telah suci dengan sendiri-Nya. Tuhan juga tak butuh pengagungan

[76] Bahrum, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Jurnal Sulesana*, Vol. 8 No. 2, (Tahun 2013), 36.

[77] Muktazilah kukuh bahwa Tuhan tidak memiliki sifat, sedangkan Asy'ariyah kukuh bahwa Tuhan memiliki sifat. Bagi Muktazilah jika Tuhan memiliki sifat berarti berarti sama kekalnya dengan zat Tuhan. Ini tidak mungkin, karena akan membawa pada hadirnya banyak kekekalan sebagai manifestasi dari Tuhan. Sedangkan bagi Asy'ariyah Tuhan itu memiliki sifat namun tidak kekal. Sifat-sifat Tuhan bukan Tuhan itu sendiri, namun tidak pula lain dari Tuhan. Keduanya bersikukuh dengan pandangannya masing-masing. Lihat dalam, Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Aanalisa, Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, karena Tuhan telah agung dengan sendiri-Nya.[78] Bagi Hassan Hanafi, Tuhan adalah Zat Maha Sempurna yang tak terbatas. Segalanya telah Ia miliki. Termasuk manusia sendiri. Tuhan meliputi segalanya.

Mula dari rekonstrusi teologi Hassan Hanafi, berangkat dari keresahan dirinya dalam melihat bangunan teologi Islam, yang menurut dirinya tidak memiliki landasan filosofis dan kebenaran ilmiah. Teologi klasik hanya bermain pada tataran teks *(naṣ).* Tidak masuk pada narasi subtantif yang dikehendaki oleh *naṣ.* Maksud dari teologi tidak bisa dibuktikan secara filosofis yakni metodologi teologi klasik tidak mampu mengantarkan pada keyakinan dan pengetahuan yang meyakinkan tentang Tuhan dan wujud-wujud lainnya. Bangunan teologi klasik bagi Hassan Hanafi hanya baru mendekati tahap keyakinan.[79] Tidak secara sempurna mampu menggambarkan tentang Tuhan dan kehendak sesungguhnya dari teks itu. Hal ini tentu berimplikasi pada kesungguhan seseorang dalam meyakini kebenaran Tuhan. Mestinya pemahaman teologi itu benar-benar kritis, radikal, dan komprehensif. Sehingga membuat orang yang mengimani kebenaran Tuhan menjadi benar-benar nyaman dan memiliki proyeksi hidup yang menjanjikan dengan konsep teologi yang diyakininya.[80]

Rekonstruksi teologi menjadi penting dilakukan, karena teologi merupakan jantung keberagamaan dalam Islam. Teologi adalah modal dasar keimanan pada Tuhan dan ajaran-Nya. Ketika kita salah memahami teologi,

---

[78] A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.
[79] A. Khudori Soleh, *Ilmu Kalam dalam Hirarkhi Keilmuan Perbandingan antara al-Farabi dan al-Ghazali* (Tesis-- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997), dalam Ibid., 63.
[80] Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka implikasinya fatal bagi sikap dan tingkah keberagamaan kita. Lebih dari itu, kesalahan dalam memahami teologi berimplikasi besar bagi kemajuan umat Islam.

Bagi Hassan Hanafi teologi merupakan proyeksi dan keinginan manusia untuk masuk ke dalam kitab suci, dengan menggantungkan keinginan dan kebutuhan hidupnya.[81] Teologi merupakan kunci membangun pemahaman hidup yang baik tentang nilai dan kebenaran, sebagai pegangan dalam hidup. Lebih dari itu, teologi tak hanya bicara tentang nilai dan kebenaran, namun sebagai arah proyeksi dari sejarah manusia di masa depan. Manusia menitipkan masa depannya pada keyakinan yang ada di dalam dirinya. Kalau manusia salah memaknai keyakinannya, bukan tidak mungkin kehancuran di masa depan bakal terjadi.

Maka sebelum jauh, Hassan Hanafi menegaskan umat Islam harus melakukan rekonstruksi ulang terhadap bangunan keyakinan teologisnya. Hasil rekonstruksinya adalah teologi antroposentris. Yakni teologi yang menjadikan manusia sebagai pusat dari pijakan dan arah keyakinan agamanya. Bahwa Tuhan menurunkan agama sejatinya untuk manusia. Bukan manusia untuk agama. Karena itulah, dalam rekonstruksi teologinya Hassan Hanafi mengubah term-term keagamaan dari yang sakral dan profan, menjadi sekadar material dan antropologis. Tuhan bagi Hassan Hanafi bukan hanya

[81] Hanafi, *Pandangan Agama*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan langit, namun juga Tuhan bumi. Memperjuangkan manusia berarti memperjuangkan nilai-nilai ketuhanan.[82]

Dalan rekonstruksi teologi Hassan Hanafi menegaskan bahwa deskripsi Tuhan tentang dzat-Nya sendiri memberi pelajaran kepada manusia tentang kesadaran akan dirinya sendiri *(cogito)*, yang secara rasional dapat diketahui melalui perasaan diri *(self feeling)*.[83] Seperti bahasa Rene Descartes orang bisa saja menyangkal keberadaan segala sesuatu selain dirinya, namun ia tidak bisa menyangkal jika dirinya sendiri ada. Maka Tuhan demikian, sudah ada dengan sendirinya. Meragukan Tuhan berarti meragukan keberadaan diri kita sendiri.[84] Dengan demikian, penyebutan Tuhan akan dzat-Nya sendiri sama persis dengan kesadaran akan keberadaan-Nya, sama sebagaimana *cogito* yang ada dalam manusia berarti penunjukan akan keberadaannya.[85]

Itulah sebabnya, menurut Hassan Hanafi, mengapa deskripsi pertama tentang Tuhan *(aushāf)* adalah wujud (keberadaan/eksistensi). Adapun deskripsi-Nya tentang sifat-sifatnya *(aushāf)* berarti ajaran tentang kesadaran akan lingkungan dan dunia sebagai pijakan manusia di bumi, sebagai konstruksi kesadaran yang lebih menggunakan desain, ketimbang kesadaran yang pasif. Sebuah kesadaran akan berbagai persepsi dan ekspresi teori-teori yang lebih menyentuh praksis kehidupan manusia. Singkatnya, jika dzat mengacu pada *cogito*, maka sifat-sifat mengacu pada *cogitotum*. Keduanya

[82] Soleh, *Filsafat Islam*, 78.
[83] Ibid., 77.
[84] Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes-Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 22.
[85] Soleh, *Filsafat Islam...*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pelajaran dan 'harapan' Tuhan pada manusia, agar mereka sadar akan dirinya sendiri dan sadar akan lingkungannya.[86] Sehingga teologi tak hadir di ruang kosong tanpa penghuni, melainkan dinamis dan kontekstual dengan kebutuhan zaman dan tempatnya.

Pemahaman ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran Hassan Hanafi tentang *Wujūd* sebagai pelajaran pada manusia untuk meng-ada. *Qidam* sebagai konstruksi untuk melihat sejarah masa lalu sebagai tumpuan melihat masa kini dan masa depan. *Baqā'* sebagai harapan Tuhan agar manusia bisa meng-abadi-kan dirinya melalui karya monumental. *Mukhālafatuhu li al-Ḥawādithi* sebagai konstruksi guna membangun manusia yang independen. Berbeda dengan yang lain, yang kemudian ditegaskan melalui *Qiyāmuhu Binafsihi,* sebentuk harapan Tuhan supaya manusia bisa mandiri dan tidak bergantung pada yang lain. Dan *Waḥdāniyah* sebagai kesadaran membangun komitmen penyatuan antara keimanan teoritik dan keimanan praksis dalam kehidupan umat Islam untuk tidak menjadi manusia munafik yang berkepribadian ganda *(split personality).*[87]

Pandangan ini merupakan usaha keras Hassan Hanafi dalam menggeser peradaban langit ke bumi. Karena pijakan sesungguhnya dari segala bahasan kita adalah manusia yang berdiri tegak di bumi. Bila tidak digeser, kepentingan manusia terselubung dalam bahasa ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan yang dimaknai secara keliru. Kita seolah-olah melihat dunia sebagai kerajaan Tuhan guna meneguhkan keberadaan dan

[86] Ibid., 77.
[87] Hassan Hanafi, *Islamologi 3*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambaan yang totalitas, sedangkan sesungguhnya bumi dan segenap isinya hadir sebagai ujian dan lahan penghambaan kepada Tuhan. Tuhan tanpa membangun bumi dan segenap isinya di dunia ini tetaplah wujud sempurna. Ia ada tanpa yang lain dan tak pernah terikat pada sesuatu di luar diri-Nya.[88] Karena itulah, manusia harus menjadi titik sentral diskursus kita guna membangun pemahaman yang baik tentang ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan. Supaya konsepsi tentang Tuhan tak membingungkan dan remang-remang di langit, namun secara konkret tampak di bumi yang dipijaki manusia.

Dari modal dasar pemahaman ini, tesis berjudul *Konstruksi Eksistensialisme Manusia Independen dalam Teologi Antroposentris Hassan Hanafi*, lahir sebagai upaya menemukan bentuk ideal dari ide rekonstruksi teologi antroposentris Hassan Hanafi, yang kemudian melahirkan konstruksi manusia independen. Manusia yang otentik, mandiri, dan bersikap optimistis dalam hidupnya, dengan berpangkal pada kebebasan dan tanggung jawab yang diembannya. Karena manusia adalah *khalīfah* yang diproyeksikan Tuhan bisa membangun keadaban hidup di bumi yang luas dan indah. Tugas ini hanya bisa dijalankan oleh manusia yang memiliki kesadaran eksistensial yang kuat.

---

[88] Hassan Hanafi menyebutnya sebagai eksistensi humanistik *(al-wujūd al-insān)*, karena Tuhan tanpa pengakuan manusia sekalipun tetap wujud atau ada. Baca dalam, Ibid., 75. Lebih baca elaborasi A. Khudori Soleh, *Wujūd* menurut Hassan Hanafi, *Wujūd* disini tidak menjelaskan tentang *Wujūd* Tuhan Yang Maha Ada, karena Tuhan tidak memerlukan pengakuan manusia tentang keberadaan-Nya. Tanpa manusia, Tuhan tetap Maha *Wujūd*. *Wujūd* disini berarti *tajrībah wujūdiyaḥ* pada manusia, berupa tuntutan pada umat manusia agar mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai makluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hal inilah yang dimaksud oleh Sir M. Iqbal dalam sebuah syairnya, *kematian bukanlah ketiadaan nyawa, kematian adalah ketidak mampun untuk menunjukkan eksistensi diri.* Lihat dalam, Soleh, *Filsafat Islam...*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Horizon Teologi Antroposentris Hassan Hanafi

Hassan Hanafi adalah anak kandung sejarahnya. Sebagai intelektual yang tidak datang secara tiba-tiba tentu sejarah pemikiran Hassan Hanafi bisa dilacak. Atau dalam bahasa hermeneutik horizon pemikiran Hassan Hanafi bisa dicari guna mencari akar dasar ide dan pemahaman yang dikehendaki dirinya. Hal ini dilakukan sebenarnya untuk menghindari bias pemaknaan terhadap teks yang disajikan oleh Hassan Hanafi. Karena teks tak bisa berbicara sendiri, maka pemahaman pembaca-penafsir menentukan arah ke mana teks itu akan dibawa.

Tulisan ini secara khusus akan mengurai bangunan horizon pemikiran Hassan Hanafi tentang rekonstruksi teologinya, yang kemudian melahirkan model baru pemahaman teologi, yakni teologi antroposentris. Titik pijaknya adalah teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer tentang horizon dan *fusion of horizon.*[89] Hermeneutika Gadamer ini melihat konteks pemikiran tokoh berkaitan erat dengan konteks ruang dan waktu yang dimiliki oleh tokoh bersangkutan. Dalam bahasa yang lebih sederhana konteks ruang dan waktu itu adalah situasi yang ada pada saat itu. Artinya, pemikiran atau wawasan seorang tokoh dikondisikan oleh situasi yang melingkupi dirinya.

Dalam hal ini, Hassan Hanafi lahir dari kondisi sosial-politik Mesir yang belum stabil. Meskipun Mesir telah meraih kemerdekaannya pada tanggal 28 Februari 1922 dari Inggris.[90] Namun Inggris bercokol dan ikut

---

[89] Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics,* trns. David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1977), xix, seperti dikutip dalam A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 213.
[90] Misrawi, *Al-Azhar,* 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan stabilitas naisonal. Kemerdekaan Mesir seperti kemerdekaan semu. Akibatnya rakyat di sana banyak mengeluh dan merasa dirugikan, karena stabilitas nasional, terutama ekonomi memburuk. Kenyataan pahit kekalahan Mesir ke Israel dalam memperjuangkan tanah Palestina menjadi kekalahan telak bagi umat Islam di sana. Lalu meskipun Mesir berhasil menggalakkan revolusi pada tahun 1952 dan Abdul Nasser menjadi Presiden Mesir hingga 1970.[91] Namun kesejahteraan rakyat tak dapat dicapai, stabilitas negara terganggu, belum lagi gejolak dari Ikhwanul Muslimin.

Kegagalan Mesir berarti kegagalan ideologi sosialisme dan nasionalisme yang digalakkan oleh Abdul Naser.[92] Begitupun kegagalan Mesir di sisi lain berarti gagalan model politik Islam, terutama yang dimainkan oleh Ikhwinul Muslimin. Fakta ini yang kemudian memunculkan kegelisahan bagi Hassan Hanafi sebagai generasi muda Mesir, yang banyak berpetualang dalam dunia ilmu pengetahuan, serta banyak makan garam kehidupan. Dari pengembaraan panjang keilmuannya, baik sebagai mahasiswa ataupun dosen tamu di berbagai universitas kelas dunia.

Kenyataan inilah yang melahirkan proyek besar Hassan Hanafi tentang *al-Turāth wa al-Tajdīd* (Tradisi dan Pembaruan), dan juga rekonstruksi teologi yang melahirkan teologi antroposentris. Hassan Hanafi membangun kesadaran dirinya dari horizon tersebut. Konsep ideaologi liberal seperti sosialisme dan nasionalisme yang dianggap sebagai prodak bangsa

[91] Yusdani, "Gerakan Pemikiran", 80.
[92] Abdullah Hanfi, "Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Kiri Islam Ḥasan Ḥanafi", Vol. 1, No. 2, (Maret 2015), 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat, ternyata tak mampu membangun keadaban di negaranya. Justru kehadiran ideologi liberal itu menjadikan stabilitas Mesir tidak menentu. Belum lagi gejolak politik Ikhwanu Muslimin, yang tentu bersebrangan dengan ideologi liberal tersebut.

Juga, Hassan Hanafi melihat politik ideologis yang dimainkan oleh Ikhwanul Muslimin tak banyak memainkan peran signifikan, terutama dalam menjaga stabilitas nasional di Mesir. Justru pada Masa Abdul Naser kelompok Ikwanul Muslimin tersisihkan, bahkan mendapatkan perlakuan sangat tidak baik, dengan banyaknya tokoh Ikwanul Muslimin yang dipenjara hingga dihukum mati karena berseberangan ideologis secara politik dengan Presiden Abdul Naser. Pada kondisi ini, ideologi politik islamisme yang ada dalam kelompok Ikhwanul Muslimin tak banyak berkutik. Tentu saja bagi Hassan Hanafi, ada yang salah dengan bangun ideologisnya. Karena sesungguhnya, misi dan nilai pokok dari Islam adalah rahmat bagi semesta alam.

Maka ketika ideologi Islam tak bisa menggerakkan umatnya ke sana, berarti ada kesalahan pemahaman ideologis terhadap bangunan nalar keislaman yang dikehendaki oleh Islam dalam teks *(naṣ)*, baik al-Quran ataupun hadis. Karena itulah, Hassan Hanafi banyak meneliti tradisi Islam, terutama teologi, untuk mencari titik kesalahan mengapa kemudian teologi Islam tidak bisa menghadirkan transformasi ideal dalam kehidupan umat Islam. Begitupun, Hassan Hanafi mencari titik kesalahan, mengapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialisme dan nasionalisme yang kental dengan tradisi modern di Barat, tak mampu juga mengarahkan Mesir ke arah pembangun yang lebih baik.

Pada titik ini, rekonstruksi teologi Hassan Hanafi bermula. Kesadaran religius dalam teologi sebagai sesuatu yang sakral dipertautkan dengan kesadaran atas sesuatu yang bersifat profan. Lahirlah teologi antroposentris sebagai persinggungan keduanya. Sebagai konstruksi keimanan yang mengarah ke bumi dengan pijakan nilai-nilai langit. Maka kemudian sosialisme dan nasionalisme harus diislamisasi dengan nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, rekonstruksi teologi Hassan Hanafi mengantarkan dirinya pada pemahaman yang ektrem tentang agama, hingga ke titik paling profan, menjadi sekadar teologi antropologis. Itu kalau kita menempatkan makna teologi Hassan Hanafi sebagai gerak materialisme. Namun penulis memahami, sebenarnya pijakan utama teologi Hassan Hanafi adalah nilai yang abstrak, yakni tetap sesuatu yang sakral. Upaya menggeser peradaban langit adalah upaya praksis. Maka secara terpaksa Hassan Hanafi terjebak pada konsep-konsep materialisme, yang dianggap menjungkalkan Islam ke ruang duniawi yang profan. Setidaknya padangan ini lahir dari kritikus pemikiran Hassan Hanafi, dan mereka yang sangat memusuhi pandangannya.

Dalam menjaga obyektivitas pemahaman, pembaca-penafsir harus benar-benar memahami horizon penulisnya, yakni dalam hal ini konteks ruang dan waktu yang melingkupi Hassan Hanafi. Sehingga tidak terjebak pada subyektivitas yang keliru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jauh dalam menguraikan makna teks secara otentik, Gadamer menghadirkan konsep *fusion of horizon*. Yakni maksudnya lebur horizon, yaitu horizon teks yang terbatas dicampur dengan horizon penafsir. Namun tidak kemudian makna lebur di sini berarti penambahan pemahaman dari penafsir terhadap teks yang ditafsiri. Hal ini bertentangan dengan kaidah hermeneutika yang melihat teks sebagai sesuatu yang otonom dan memiliki logikanya sendiri. Maka lebur di sini berarti penafsir membuat atau menghadirkan contoh empirik dalam horizon penafsir berkaitan dengan teks yang diteliti, sehingga ditemukan titik temu konteks horizon keduanya.[93] Artinya, horizon Hassan Hanafi bisa dihadapkan dengan horizon pembacanya.

Dengan demikian, dalam membaca pemikiran Hassan Hanafi tersebut, terutama teologi antroposentris, pembaca harus bisa menangkap ruang horizon yang mengitari Hassan Hanafi, lalu kontekstualisasikan dengan ruang horizon pembaca. Jika ini dilakukan dengan benar, kemungkinan terjebak pada subjektivitas penafsir, terutama yang mendiskreditkan Hassan Hanafi sulit untuk terjadi. Karena titik temu horizon pembaca dan penulis mengirim sinyal objektivitas bacaan dan otentisitas maksud teks. Inilah makna *fusion of horizon* dalam teori hermeneutika Gadamer.

Lebih jauh, dalam memahami horizon teks, Gadamer juga menghadirkan teori pemahaman. Ada dua langkah yang bisa dilakukan oleh penafsir dalam memahami teks. *Pertama, truth content.* Memahami *truth*

[93] Afandi, *Langkah Praktis*, 213-214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

content berarti memahami secara utuh makna atau subtansi yang terkandung dalam suatu proporsi. Pada konteks ini, pembaca harus secara hati-hati membaca teks dan menangkap maknanya. Sehingga kehendak makna yang dinginkan oleh penulis benar-benar bisa ditangkap secara menyeluruh. Perhatikan baik-baik bunyi dan isi teks. Sehingga tidak melahirkan bias tafsir. Terutama makna yang tidak objektif dan mendiskreditkan penulis.

Kedua, intention. Pemahaman *intention* adalah memahami maksud atau motif di balik ucapan atau teks yang kontrakdiktif dengan rasio.[94] *Intention* ini merupakan nalar kritis yang harus dibawa oleh pembaca. Dalam konteks ini, kesalahan pembaca dalam memaknai teks Hassan Hanafi, terutama yang dianggap kontradiktif dengan rasio, termasuk di dalamnya rasio pemahaman keagamaan yang akarnya pada keyakinan, seperti banyak dilakukan oleh penentang Hassan Hanafi. Artinya, pemikiran teologi antroposentris Hassan Hanafi harus diletakkan sebagai konstruksi pemahaman yang mengarahkan umat Islam pada kesadaran praksis karena kondisi umat Islam sudah sangat krisis. Namun demikian, hal ini jangan dimaknai bahwa Hassan Hanafi menolak sistem ideal keimanan dalam teologi klasik. Pemikiran Hassan Hanafi semata-mata lahir sebagai modal revolusi umat Islam pada ranah praksis, maka secara spiritual keyakinan teologis harus tetap berjalan sebagai bagian dari acara setiap pribadi umat Islam mengekspresikan keimanannya kepada Tuhan.

[94] Ibid., 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Relasi Epistemik Teologi Antroposentris Hassan Hanafi

Relasi epistemik merupakan cara dalam menelusuri jejak dan akar pemikiran Hassan Hanafi. Dalam hal ini akar-akar pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi antroposentris. Pada bagian ini penulis melakukan riset, menelaah keterkaitan teologi antroposentris Hassan Hanafi dengan pemikir-pemikir lain yang mendahului dirinya. Karena bagaimanapun perkembangan pengetahuan merupakan pertautan antara satu pemahaman dengan pemahaman lainnya. Termasuk refleksi dan pemikiran yang hadir dari setiap murid atau pembaca karya-karya para intelektual.

Teologi antroposentris merupakan konstruksi pemahaman yang meletakkan manusia sebagai kunci dari narasi besar teologi dalam Islam. Artinya, manusia harus menjadi perhatian utama dari setiap bahasan mengenai keyakinan. Karena yang bergerak dan terlibat secara langsung dalam keyakinan itu adalah manusia. Lalu dari mana sebenarnya sumber-sumber inspirasi pemikiran Hassan Hanafi. Penulis percaya, setiap pemikir berangkat dari titik nol, kemudian dalam perjalanannya menjumpai berbagai pernak-pernik kehidupan. Ketertarikannya pada pernak-pernik itu adalah bagian dari kecenderungan personal manusia. Namun bukan berarti dirinya meniru orang lain, tetap ada otentisitas diri, yang membedakan antara pemikiran yang lahir dari dirinya dengan pemikir yang mengilhami atau mengispirasi kelahiran pemikirannya.

Membaca teologi antroposentris sebagai konstruksi pemikiran yang menjadikan manusia sebagai titik sentral dan mengubah term-term

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan menjadi sekadar bersifat material-profan, maka dalam analisis penulis, setidaknya ada dua tokoh penting dari beberapa tokoh yang seringkali disebut-sebut oleh banyak peneliti mempengaruhi pemikiran Hassan Hanafi. Yakni eksistensialis Muslim, Muhammad Iqbal dan Meterialis Barat, Karl Marx. Dua tokoh ini dalam pandangan penulis memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap lahirnya pemikiran teologi antroposentris Hassan Hanafi. Berikut analisis uraiannya satu-persatu.

Pertama, Muhammad Iqbal.[95] Hassan Hanafi sendiri mengakui jika Iqbal memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan pemikirannya. Pemikiran Iqbal tentang kehidupan, penciptaan, kreasi, kekuatan, jihad, identitas diri, ketersesatan, dan umat menjadi sensasi luar biasa. Konsep Iqbal tentang umat Islam berbeda dengan teori Akal Sepuluh, zat (esensi), sifat (atribut), serta *maqam* dan *hal* (tingkatan dan laku tertentu) dalam laku kesufian pada filsafat Ibu Sina.[96] Kemampuan Iqbal mendialogkan ajaran agama dengan realitas umat mutakhir yang dihadapi oleh umat Islam, tentu bisa kita lihat dari pemikiran Hassan Hanafi. Ambisi besar Hassan Hanafi dalam rekonstruksi teologinya untuk membangun teologi Islam yang realistis dan progresif, menandai bahwa Iqbal dalam hal ini punya pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran Hassan Hanafi.[97]

---

[95]Muhammad Iqbal merupakan pemikir dan filsuf Islam yang progresif. Iqbal lahir pada tanggal 9 Nopember 1977 di Sailkot, Punjab Pakistan. Iqbal kerap disebut sebagai filsus eksistensialisme Islam. Lihat dalam, Jagan Nath Azad & Mohammed Maruf, *Iqbal: Mind and Art* (Lahore: National Book House, 1983), 45.
[96] Hanafi, *Aku Bagian*, 24.
[97] Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita cermati lebih jauh pemikiran eksistensialisme Iqbal dalam membaca realitas umat Islam di masanya sangat relevan dengan pemikiran Hassan Hanafi. Dalam pandangan Iqbal, al-Qur'an tegas menjelaskan pentingnya individualitas dan keunikan manusia serta nasib manusia sebagai suatu kesatuan hidup. Namun sayangnya hal ini tidak menjadi perhatian umat Islam. Hal tersebut tercermin dalam sikap hidup umat Islam yang memandang dunia bukan merupakan realitas sesungguhnya melainkan sebatas hanya bayangan. Sehingga umat kurang memberikan perhatian terhadap kehidupan dunia.[98]

Bandingan pemikiran di atas dengan kritik Hassan Hanafi terhadap bangun teologi klasik. Hassan Hanafi mengkritik teologi klasik karena tidak menempatkan manusia sebagai objek kajian yang menyeluruh, manusia ditempatkan hanya pada bagian kecil dari sub bahasan. Teologi klasik kurang memperhatikan aspek duniawi dari manusia. Seolah-olah manusia hanya akan hidup di akhirat. Dunia seperti bahasa Iqbal seolah-olah hanya bayangan. Sedangkan dunia adalah realitas nyata dari dirinya. Rekonstruksi teologi Hassan Hanafi menghendaki supaya teologi digeser dari langit ke bumi tempat pijakan hidup manusia. Sehingga nilai-nilai teologi tidak abstrak, namun konkret dan realistis.

Bagi Iqbal agama Islam melihat manusia bukan sebagai objek kutukan, namun sebagai subjek yang bertangung jawab atas tindakan sendiri di bumi. Tuhan menghadirkan manusia di bumi dengan tanggung jawab

[98] Tri Astutik Haryati, "Manusia dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal," *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (Mei 2012), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *khalīfah*, guna membentuk kehidupan di bumi sesuai kehendak dirinya sendiri.[99] Tanggung jawab manusia sangatlah besar, bukan hanya esok di hadapan Tuhan, namun saat di dunia manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan manusia lainnya. Karena itulah, manusia harus membangun kesadaran yang utuh tentang diri dan dunianya. Supaya tidak ada penyesalan di akhir, bahkan lebih dari itu bisa hadir sebagai *al-insān al-kāmil* yang kehadirannya menyejukkan dan menentramkan di bumi karena membawa nilai yang menjadi ajaran-Nya.

Hassan Hanafi juga menegaskan, penggeseran teologi dari langit ke bumi merupakan upaya membangun manusia yang independen. Melandaskan tindakannya pada konsep ideal teologi Islam. Bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri.[100] Hassan Hanafi juga mengkritik tradisi sufisme klasik kita di Islam yang mewariskan bahasa *al-insān al-kāmil* sebagai konstruksi yang dibangun dari ilham dan pemberian dari Tuhan, bukan sebagai usaha keras dari manusia dalam mencapai taraf *al-insān al-kāmil* guna meneguhkan jalan Ilahiyah yang sesungguhnya.[101] Bagi Hassan Hanafi kita menjadi sulit membedakan apa yang sesungguhnya bagi manusia dan bagi Tuhan. Manusia seperti terpinggirkan dan tak memiliki independensi dalam menentukan tindakannya. Sementara, manusia itu memiliki pilihan kehendak bebas dan

---

[99]Ibid, 102.

[100] Hassan Hanafi, *Opsosisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), 191.

[101] *Al-insān al-kāmil* dalam bahasa Rumi adalah manusia Ilahi, manusia yang gerakan hidupnya dilandaskan pada ajaran Allah SWT., baca dalam, Anand Krishna, *Masnawi, Bersama Jalaluddin Rumi: Menggapai Kebijaksanaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 168. Juga, *al-insān al-kāmil* yang didiskursuskan di kalangan sufisme ternyata juga sulit dibedakan antara apa yang bagi Allah dan apa yang bagi manusia. Seolah-olah jika manusia berupaya memanifestasikan risalah-Nya dalam kehidupan maka ia harus identik dengan Allah dan mencapai derajat kesempurnaan. Lihat pada Hassan Hanafi, *Islamologi 3...*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memikul tanggung jawab atas hidupnya sendiri, sesuai dengan kodrat hidup yang ditentukan, yang lahir dari transendensi Tuhan.

Kedua, Karl Marx.[102] Filsuf materialisme ini seringkali disebut banyak mempengaruhi pemikiran Hassan Hanafi. Tidak hanya dalam teologi antroposentris, namun dalam pemikiran yang lain, seperti dalam Kiri Islam Hassan Hanafi. Marx sebagai tokoh materialisme banyak bergelut dengan nalar praksis. Salah satunya kritik terhadap pemikiran idealisme Hegel. Marx melakukan materialisasi terhadap idealisme Hegel guna mewujudkannya dalam langkah praksis. Sama halnya dengan Hassan Hanafi yang secara praksis hendak membumikan ajaran Islam dalam realitas.[103] Hassan Hanafi mengubah term-term keagamaan yang abstrak dan idealistik menjadi konkret. Bahkan ada yang menyebutnya ajaran agama yang sakral menjadi profan dan materialistik.

Bagi Hassan Hanafi teologi klasik dalam Islam selama ini sangat teosentris, akibatnya sulit dijangkau oleh nalar manusia. Pada praksisnya, teologi akhirnya tak memberi makna apapun kecuali sebatas angan-angan. Teologi menjadi semacam sistem ideal yang tak memilki pertautan dengan realitas kemanusiaan. Karenanya, Hassan Hanafi melalui metode

---

[102] Karl Marx merupakan filsuf materialisme. Gagasan Marx sampai saat ini masih terasa pengaruhnya dalam ilmu-ilmu sosial. Ia lahir pada tanggal 5 Mei 1818 di Trier, Prusia, dan meninggal pada tanggal 14 Maret 1883 di London, Inggris, dalam usia 64 tahun. Lihat dalam, Franz Mehring, *Karl Marx: The Story of His Life*, Trans. by Edward Fitzgerald (London: Routledge, 2003), 1.

[103] Hegel merupakan puncak dari gerakan flsafat Jerman yang berawal dari Kant, walaupun ia sendiri sering mengkritik Kant, namun sistem filsafat Kant tidak akan pernah muncul jika tidak ada Kant...., baca dalam Bertand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* Cetakan Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 951. Sebagaina dikutip dalam catatan kaki skripsi, Masduri, "Kontekstualisasi Teologi", 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektikanya, sebagaimana juga dilakukan oleh Karl Max terhadap Hegel[104] yang menganggap bahwa pemikirannya hanya berjalan di atas kepalanya, sehingga perlu diubah agar bisa menjadi realitas.[105] Pada titik ini rekonstruksi teologi Hassan Hanafi berangkat, sehingga melahirkan konsepsi teologi antroposentris yang sangat materialistik.

Secara mendasar materialisme yang digagas oleh Marx mengukur segala sesuatu secara material. Karena bagi Marx hanya dengan pendekatan meterialistik setiap kenyataan bisa diterangkan secara konkret.[106] Maka Hassan Hanafi, meskipun dirinya sering menolak dianggap dipengaruhi oleh Marx, secara jelas dalam pemikiran-pemikirannya berupaya untuk mengetengahkan pandangan-pandangan teologi klasik yang sakral-transendental menjadi sangat meterialistik.

Misalnya Hassan Hanafi melihat *Wujūd* Tuhan dalam teologi Asy'ariyah sebagai konstruksi pemahaman bagi manusia agar menyadari kenyataan eksistensialnya. Sebab tanpa pengakuan dari manusia, Tuhan tetaplah *Wujūd* (Ada). Karena eksistensi Tuhan tanpa awal dan akhir. Tidak seperti manusia. Dalam logika ini, jelas Hassan Hanafi ingin membawa teologi Islam ke arah praksisnya dengan menghadirkan interpretasi ulang

---

[104] Hegel dikenal sebagai filsuf Barat yang punya perhartian besar terhadap filsafat Sejarah, Karl Lowith sampai menyatakan bahwa, "seluruh sistemenya, sebagaimana secara fundamental diuraikan dengan panjang lebar, dikaitkan dengan sejarah, seolah-olah di hadapannya tidak ada filsafat lain". Semua pengertiannya yang paling mendasar tentang ruh dunia, rasio, dan kebebasan memperoleh makna dan arti penting di dalam konteks sejarah...., baca dalam C.J. Friedrich, Pengantar untuk Edisi Dover, dalam Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), v. Sebagaina dikutip dalam, Ibid., 47.

[105] K. Bartens, *Ringakasan Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 80. Dikutip dalam catatan kaki, Ibid., 47.

[106] Listiyono Santoso, "Paradigma Materialisme Dialektis dalam Epistemologi Kiri Karl Marx", dalam Listiono Santoso dkk, *Seri Pemikiran*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap bangunan teologi klasik, sehingga teologi sangat fungsional. Pemahaman teologi bukan hanya logika ideal, namun merupakan langkah yang terukur dari nalar kemanusiaan dalam memahami ajaran Islam sebagai nilai yang diproyeksikan akan bisa menghadirkan umat terbaik *(khaira ummah).*

G. Metodologi Pemikiran Teologi Antroposentris Hassan Hanafi

Uraian terakhir dari bagian perjalanan hidup dan biografi intelektual Hassan Hanafi ini akan melihat kerangka metodologis pemikiran teologi antroposentris. Mendudukkan metodologi yang digunakan oleh Hassan Hanafi berarti cara untuk menangkap secara mudah maksud dan tujuan dari lontaran pemikirannya. Bagi penulis langkah ini akan memudahkan model intrepretasi yang dihadirkan oleh peneliti, sehingga tidak terjebak pada subjektivitas diri dalam melihat gagasan dan pemikiran yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi, terutama berkaitan dengan teks-teks yang dihadirkan oleh dirinya tentang rekonstruksi teologinya.

Ide-ide yang dihadirkan oleh Hassan Hanafi memberikan warna tersendiri bagi wacana keislaman mutakhir. Setidaknya Hassan Hanafi masuk dalam daftar intelektual Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh kuat bagi pengembangan kajian Islam. Terutama dalam memaknai model tradisi klasik Islam dan pertautannya dengan tradisi modern di Barat. Teologi antroposentris sebagai hasil akhir dari rekonstruksi teologinya sebenarnya juga demikian. Hassan Hanafi dengan seperangkat metodologi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajarinya berusaha menganalisis model teologi Islam, guna menghadirkan reaktualisasi pemahaman sehingga kehadiran teologi Islam secara praksis pada abad ini memberikan konstribusi riil.

Ada tiga model metodologi yang digunakan oleh Hassan Hanafi dalam merumuskan konstruksi teologi antroposentris. *Pertama,* metode dialektika. Dialektika merupakan metode pemikiran yang didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan proses sejarah terjadi lewat konforntasi dialektis ketika tesis melahirkan antitesis yang akhirnya melahirkan sintesis sebagai wujud akhir dari bangunan dialektika.[107] Pada konteks ini, sebagai upaya membumikan teologi Islam, Hassan Hanafi mencoba memahami sejarah dan teologi Islam. Hassan Hanafi menelaah secara mendalam tesis dan antitesis perkembangan teologi Islam. Penelaahan mendalam ini merupakan langkah dasar sebelum Hassan Hanafi melakukan rekonstruksi teologi untuk melahirkan sintesis keduanya.

Metode dialektika sangat khas Hegelian. Model dialektika, tesis, antitesis, dan sintesis merupakan metode filosofis Hegel.[108] Hanya kemudian oleh Karl Marx diterjemahkan menjadi materialisme dialektis. Marx berusaha membangun metode berpikir yang berpangkal pada titik filsafat materialismenya. Bagi Marx dialektika merupakan fakta empiris. Berpikir dialektis berarti memahami realitas hidup secara menyeluruh. Pertentangan dalam dialektika tidak berarti saling meniadakan. Melainkan upaya

[107] Soleh, *Filsafat Islam, 67-68.*
[108] Paul Strathern, *10 Menit Bersama Hegel,* terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan titik temu yang utuh. Itulah mengapa dalam dialektika ada sintesis.[109]

Kalau kita cermati pemikiran Hassan Hanafi berupaya mempertemukan tesis (teologi kasik) dan antitesis (tradisi modern), sehingga lahir teologi antroposentris sebagai sintesis keduanya. Hassan Hanafi mempertautkan keduanya, menelaah sesuatu yang dianggap kurang memberikan peran siginifikan dalam teologi klasik, dan mencari akar-akar tradisi modern yang mengarahkan manusia pada langkah praksis. Lalu bangunan rekonstruksi ulang model teologi Hassan Hanafi memberikan warna dan corak yang progresif dengan tetap berpijak pada nilai teologi klasik dan menerima logika modernitas sebagai model bertindak.

Konstruksi teologi Hassan Hanafi merupakan upaya darinya dalam mengarahkan dasar keislaman agar secara konkret hadir ke ruang material manusia. Kesannya memang agak kontradiktif dengan nalar dasar teologi Islam, namun sebenarnya Hassan Hanafi ingin mengarahkan umat Islam pada pijakan realitas hidupnya yang nyata. Maka berteologi berarti berupaya menghadirkan progresivitas material umat Islam, karena dirinya terdiri dari materi. Dimensi spiritual adalah nalar psikis manusia, langkah konkret merupakan manifestasi dari keimanan fisik.

Kedua, metoda fenomenologi. Secara harfiah fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* (fenomena atau gejala). Tokoh utama aliran ini adalah

[109] Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2005), 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edmund Husserl.[110] Ada juga yang menyebutnya kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainestai*, yang artinya "menunjukkan" dan "menampakkan dirinya sendiri".[111] Secara istilah fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak. Fenomenologi dengan demikian mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri dari realitas yang ada.[112]

Dalam fenomenologi, untuk menghasilkan bacaan fenomenologis yang otentik ada tiga reduksi yang harus diperhatikan dengan baik. *Pertama*, reduksi fenomenologis, yakni upaya menyingkap objek kajian apa adanya bukan ada apanya. Objek dibiarkan benar-benar berbicara sendiri secara otentik tanpa ada campuran pemahaman dari pembaca.[113] Hassan Hanafi pada tingkat ini berupaya memahami fenomena keberagamaan umat Islam, sebagai realitas yang utuh, sehingga tergambar secara utuh dan otentik titik fenomena keberagamaan umat Islam.

Kedua, reduksi eidetis, yakni menyaring semua hal yang tidak memiliki keterkaitan dengan fenomena, guna memahami hakikat fundamental dari fenomena yang diamati.[114] Usaha ini merupakan langkah membersihkan fenomena dari sesuatu di luar dirinya, sehingga tanpak yang otentik dan mendasar dari fenomena itu. Pada taraf ini Hassan Hanafi berusaha

---

[110] Darji Darmodiharjo & Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 77.
[111] Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 100.
[112] Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl", *Jurnal Scriptura*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2015), 54.
[113] Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2013), 236.
[114] Ibid., 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyaring sesuatu dari fenomena umat Islam yang tidak berkaitan dengan objek yang diamatinya. Pada titik ini, segala bentuk persepsi dan perilaku keberagamaan umat Islam sebagai realiasi dari komitmen teologisnya diamati, dan membuang jauh-jauh sesuatu yang tidak memiliki keterkaitan dengan keyakinan teologisnya.

Ketiga, reduksi transendental, yakni langkah menampakkan diri kepada kesadaran yang transendental, yakni pengetahuan (objek) ke subjek (*wende zum subject).* Pengalaman empiris pada dunia benda diletakkan pada tanda kurung, untuk kemudian disaring, sehingga yang muncul adalah kesadaran transendental (kesadaran murni).[115] Hassan Hanafi melakukan ini dalam memahami fenomena umat Islam dengan menarik diri pada kesadaran terdalam, supaya objek tersebut berbicara sendiri dengan kesadaran yang ada di dalam dunia transendental.

Secara praksis Hassan Hanafi menggunakan metode fenomenoligi ini dalam melihat realitas umat Islam. Konteks sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya dipotret oleh Hassan Hanafi untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya.[116] Kesimpulan dari Hassan Hanafi terhadap realitas umat Islam adalah hilangnya landasan teologis-ideologis yang konstruktif bagi progresivitas keberagamaan umat Islam. Lalu dari hasil pembacaan fenomenologisnya itu, Hassan Hanafi membangun landasan pemikiran revolusioner berupa rekonstruksi terhadap teologi klasik yang kemudian menghasilkan konsep teologi antroposentris. Teologi yang mengarahkan

[115] Ibid., 236.
[116] Soleh, *Filsafat Islam*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padangan Islam dan hidup yang realistis-progresif sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu yang ada. Teologi bagi Hassan Hanafi menjadi dinamis. Sebagai nilai keyakinan teologi telah kukuh, dan sebagai langkah praksis teologi selalu kontekstual dengan zamannya.

Ketiga, metode hermeneutika. Hermeneutika dalam pandangan Hassan Hanafi merupakan ilmu yang menentukan hubungan antara manusia dengan objeknya. Dalam operasionalisasi hermeneutika Hassan Hanafi menekakan tiga proses penting. *Pertama,* seseorang harus memiliki "kesadaran historis", sebuah kesadaran yang memantapkan keaslian teks dan kepastian sejarahnya. *Kedua,* seseorang harus memiliki "kesadaran eiditik", sebuah kesadaran yang menjelaskan makna teks dan menjelaskannya menjadi rasional. *Ketiga,* seseorang harus memiliki "kesadaran praksis", sebuah kesadaran yang menggerakkan manusia agar menjadikan wahyu sebagai acuan dalam tindakannya.[117]

Secara operasional dalam konteks teologi antroposentris, pada kesadaran historis Hassan Hanafi membaca teks dengan ruang sejarahnya untuk mengetengahkan hakikat nilai yang ingin disampaikan oleh teks *(naṣ).* Kesadaran ini merupakan kerangka berpikir guna membuat jelas dan benderang maksud dari teks yang sebenarnya. Ruang dan zaman yang berbeda dengan pertama kali teks *(naṣ)* turun merupakan rentang waktu dan

[117] Hassan Hanafi, *Membumikan Tafsir Revolusioner,* terj. Yudian Wahyudi & Hamdiah Latif (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, tth), 22-35. Lihat juga dalam, Kurdi Fadal, "Tafsir Alquran Transformatif: Perspektif Hermeneutika Kritis Hassan Hanafi", *Jurnal Penelitian,* Vol.. 11, No.. 2, (November 2014), 254-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat, yang mengharuskan penafsir memiliki kesadaran dan kecerdasan untuk menangkap makna di balik teks.

Lalu dalam kesadaran eideitik, Hassan Hanafi berupaya mengetengahkan makna di balik teks, sehingga rasionalisasinya menjadi jelas. Setelah mampu menangkap makna di balik teks dengan ruang historisnya, penafsir harus memiliki kemampuan menerangkan maknanya secara baik, supaya pesan-pesan yang dikehendaki oleh teks *(naṣ)* bisa dipahami dengan baik oleh dirinya sendiri dan juga umat Islam secara umum.

Terakhir, tak cukup teks dan pemaknaannya hadir dalam ruang pengetahuan dan kesadaran. Makna dari teks itu harus dihadirkan secara praksis dalam tindakannya nyata. Maka dalam kesadaran praksis, Hassan Hanafi menegaskan bahwa sesungguhnya realisasi konkret adalah manifestasi dari keimanan sejati. Itulah mengapa dalam teologi antroposentris, melalui ruang pembacaan hermeneutiknya Hassan Hanafi berupaya menghadirkan makna-makna aplikatif dari ajaran dan nilai teologi Islam. Tidak lain supaya keberimanan tentang Islam adalah ruang terbuka yang progresif, sebagaimana Tuhan mengajarkan manusia betindak konstruktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id